

**LAPORAN KEMAJUAN
PENELITIAN FUNDAMENTAL**



**Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan Hidup
(*Life Skill*) Bagi Anak Putus Sekolah Korban Lumpur Lapindo
Menggunakan Pendekatan COR (*Chain Of Response*)**

Tahun ke I dari rencana 2 Tahun

TIM PENGUSUL

**Dra. Sutini, M.Pd - 00010655309
Pardamean Daulay, S.Sos., M.Si - 0014107602**

**UNIVERSITAS TERBUKA
MARET 2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan Hidup (*Life Skill*) Bagi Anak Putus Sekolah Korban Lumpur Lapindo Menggunakan Pendekatan COR (*Chain Of Response*)

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Sutini, Dra, M.Pd
NIDN : 00010655309
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Nomor HP : 08125969334
Alamat surel (e-mail) : sutini@ut.ac.id
Anggota (1)
Nama Lengkap : Pardamean Daulay, S.Sos., M.Si
NIDN : 0014107602
Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka
Institusi Mitra : -
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : Sutini, Dra., M.Pd
Tahun Pelaksanaan : 2013
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 47.000.000
Biaya Keseluruhan : Rp. 95.750.000



Surabaya, 10 September 2013

Peneliti

Dra. Sutini, M.Pd
NIP 195306011982032001

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian

Dra. Dewi. A. Padmo Putri, M.A., Ph.D.
NIP.196107241987102003



RINGKASAN

Tragedi lumpur panas Lapindo di Sidoarjo sejak 29 Mei 2006 merupakan fenomena yang khas dan menimbulkan berbagai kontroversi baik dari sisi penyebab, lama kejadian, penanganan, dan sikap pemerintah terhadap para korban. Apapun faktor penyebabnya semburan lumpur panas telah mengakibatkan kerugian bagi korban tidak hanya sebatas pada persoalan fisik lingkungan yang berada di sekitar wilayah bencana, tetapi juga aspek sosial budaya, baik secara perlahan-lahan maupun dalam bentuk yang cepat.

Selama ini, pemerintah bersama PT. Lapindo tampaknya sudah berupaya untuk menyelesaikan persoalan yang menimpa masyarakat, tetapi kelihatannya masih sibuk mengurus ganti rugi, hasilnya pun hingga saat ini tak kunjung selesai. Disisi lain, masalah anak-anak putus sekolah korban lumpur Lapindo belum mendapat perhatian, padahal dikhawatirkan mereka sangat rentan menjadi anak-anak nakal karena mereka memiliki waktu luang yang seharusnya digunakan untuk bersekolah, tetapi mungkin saja dipergunakan dengan berkumpul sesama anak yang tidak sekolah, bekerja membantu orang tua di rumah ataupun terpaksa bekerja untuk mencari uang demi kelangsungan hidup keluarganya, meskipun dengan pekerjaan yang berat. Untuk mengangkat atau mengentaskan permasalahan anak putus sekolah tersebut diperlukan suatu model pendidikan keterampilan hidup (*life skill*) bagi anak-anak putus sekolah korban lumpur Lapindo. Untuk mencapai model pengembangan keterampilan hidup tersebut perlu dilakukan penelitian *research and development* yang mengandalkan pendekatan kualitatif untuk mengetahui karakteristik anak putus sekolah korban lumpur Lapindo melalui pendekatan *Chain of Response (COR)* pada tahun I (2013) dan evaluasi model melalui pendekatan CIPP pada tahun II (2014).

Hasil peneliana menunjukkan bahwa karakteristik anak putus sekolah korban lumpur Lapindo di desa Renojoyo dan Siring kecamatan Porong, desa Besuki dan Pejarakan Kecamatan Jabon, dan desa Kedungbendo dan Sentul kecamatan Tanggulangin berjumlah 67 orang. Dari jumlah tersebut sebagian besar berpendidikan SLTA atau sederajat, yakni 30 orang atau 44,78%, sedangkan 26

orang atau 38,80% lulusan SMP atau sederajat, dan 11 orang atau 16,41% lulusan SD atau sederajat dari total jumlah anak putus sekolah. Potensi besar ini juga didukung oleh fakta bahwa ternyata 37 orang atau 52,22% berjenis kelamin pria dan sisanya 30 orang atau 44,78% adalah berjenis kelamin wanita. Dari total 67 orang anak putus sekolah yang ada di wilayah penelitian, juga diketahui bahwa sebagian besar berusia antara 16 sampai usia 18 tahun, yakni 39 orang atau 58,20% dari total anak putus sekolah yang ada, disusul kelompok usia 13 sampai usia 15 tahun, yakni 23 orang atau 34,32%, dan usia 7 sampai 12 tahun sebanyak 5 orang atau 7,44% dari jumlah anak putus sekolah yang ada.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa anak putus sekolah cenderung memilih keterampilan service sepeda motor, yakni sebanyak 27 orang atau 40,28%, disusul menjahit, yakni 24 orang atau 35,82%, keterampilan service ponsel, yakni 16 orang atau 23,90%, dan hanya 1 orang atau 1,50% yang memilih keterampilan home industri. Untuk memindaklanjuti keinginan tersebut, telah dikembangkan tiga modul keterampilan hidup (*life skill*), yakni modul service sepeda motor, modul keterampilan menjahit, dan modul service handphone. Namun, modul tersebut belum diujicobakan. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya perlu melakukan ujicoba penggunaan modul sebelum dipergunakan dalam pelatihan keterampilan hidup bagi anak putus sekolah korban lumpur Lapindo.

Rekomendasi yang dapat ditawarkan dari penelitian ini adalah; (a) melakukan ujicoba modul dan penerapannya dalam bentuk pelatihan, (b) merealisasikan keinginan anak-anak putus sekolah korban lumpur Lapindo untuk segera memiliki keterampilan hidup (*life skill*) yang dapat dipergunakan mencari pekerjaan dan membuka usaha, dan (3) melakukan penelitian lanjutan dengan sifat saling melengkapi dan mungkin berguna bagi pemerintah dalam membuat kebijakan yang lebih berpihak pada masyarakat korban lumpur Lapindo, khususnya anak-anak putus sekolah.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan hidayahnya penulis masih diberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materil sampai selesainya penelitian ini. Ucapan tersebut disampaikan kepada:

1. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Terbuka, yang telah memberikan kepercayaan kepada peneliti untuk melakukan penelitian keilmuan beserta bantuan dana penelitian.
2. Kepala Pusat Penelitian Keilmuan Universitas Terbuka, Almarhum Dra. Endang Nugraheni, M.Ed., M.Si yang telah banyak membantu peneliti dalam penyusunan proposal dan penyusunan laporan penelitian.
3. Kepala UPBJJ-UT Surabaya, Prof. Rusidjono, M.Pd yang telah memberikan ijin penelitian dan fasilitas untuk melaksanakan penelitian ini.
4. Bapak/Ibu warga korban lumpur Lapindo, khususnya anak-anak putus sekolah ditengah kesulitan hidup yang harus dijalani masih menyempatkan waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari kami. Jawaban-jawaban dari kalianlah yang menjadi inspriasi terwujudnya laporan ini.
5. Rekan-rekan kerja di UPBJJ-UT Surabaya yang banyak memberi masukan dan saran, sehingga laporan penelitian ini dapat tersusun dengan baik.

Sebagai hamba yang dhaif, penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Akhirnya, kami berharap laporan penelitian ini dapat bermannfaat bagi pembaca, khususnya dalam rangka mencari solusi yang terbaik bagi pengungsi korban lumpur Lapindo di Sidoarjo.

Surabaya, September 2013

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
2.1 Semburan Lumpur Lapindo Sebagai Penyebab Perubahan Sosial...	3
2.2 Anak Putus Sekolah.....	4
2.3 Pendidikan Keterampilan Hidup (<i>Life Skill</i>).....	5
2.4 Pendekatan COR dan CIPP untuk Memahami dan Melatih <i>Life Skill</i> Anak Putus Sekolah Korban Lumpur Lapindo.....	7
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT	10
3.1 Tujuan Penelitian	10
3.2 Manfaat Penelitian	10
BAB IV METODO PENELITIAN	12
4.1 Rancangan Penelitian.....	12
4.2 Lokasi dan Sampel Penelitian	14
4.3 Teknik Pengumpulan Data.....	14
4.4 Analisis Data.....	15
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	17
5.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	17
5.2. Profil Anak Putus Sekolah Korban Lumpur Lapindo.....	23
5.3 Pengembangan Modul Keterampilan Hidup Bagi Anak Putus Sekolah Korban Lumpur Lapindo.....	35
BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	38
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	40
7.1 Kesimpulan.....	40
7.2 Saran.....	41
DAFTAR PUSTAKA	42
LAMPIRAN	44

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 5.1	Profil Anak Putus Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin 23
Tabel 5.2	Profil Anak Putus Sekolah Berdasarkan Usia 25
Tabel 5.3	Profil Anak Putus Sekolah Berdasarkan Pendidikan 27
Tabel 5.4	Jenis Keterampilan Hidup Yang disukai Anak Putus Sekolah..... 29
Tabel 6.1	Pilihan Keterampilan Hidup berdasarkan Jenis Kelamin..... 30

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1. Alur Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan Hidup (<i>Life Skill</i>) Bagi Anak Putus Sekolah Korban Lumpur Lapindo	13
Gambar 4.2 Tahapan Proses Pengumpulan Data dan Analisis Data Penelitian.....	16
Gambar 5.1 Grafik Jenis Kelamin Anak Putus Sekolah Korban Lumpur Lapindo.....	25
Gambar 5.2 Grafik Usia Anak Putus Sekolah Korban Lumpur Lapindo.....	26
Gambar 5.3 Grafik Pendidikan Anak Putus Sekolah Korban Lumpur Lapindo.....	27
Gambar 5.4 Pilihan Jenis Keterampilan Anak Putus Sekolah.....	29
Gambar 5.5 Grafik Pilihan Keterampilan Hidup Berdasarkan Jenis Kelamin	30

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Modul Keterampilan Hidup Bagi Anak Putus Sekolah Korban Lumpur Lapindo.....	44
Lampiran 2 Surat Pemberitahuan Pemuatan Naskah.....	188
Lampiran 3 Draf Artikel Jurnal Hibah Fundamental.....	189
Lampiran 4 Personalia Penelitian	210

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peristiwa meluapnya lumpur Lapindo di Sidoarjo sejak 29 Mei 2006 merupakan fenomena yang khas dan menimbulkan berbagai kontroversi baik dari sisi penyebab, lama kejadian, penanganan, dan sikap pemerintah terhadap para korban. Sejak munculnya lumpur dan menenggelamkan desa-desa di sekitarnya warga korban terpaksa harus pindah ke daerah baru karena tidak mungkin kembali ke lingkungan asalnya, bahkan kondisi ini dilegalisasi lewat regulasi pemerintah Perpres 14/2007 dan Perpres 48/2008 yang memerintahkan korban untuk menjual tanah dan bangunan mereka ke PT. Lapindo (Novenanto, 2012). Namun, ternyata kehidupan ekonomi rumahtangga korban lumpur Lapindo di daerah cukup memprihatinkan, khususnya pada keluarga yang sebelumnya bekerja sebagai petani karena tidak hanya kehilangan pekerjaannya, tetapi juga merenggut pendidikan anak-anak, hingga banyak diantaranya yang terancam putus sekolah.

Hasil penelitian Daulay dan Singgih (2012) tentang identifikasi pola kehidupan dan kesempatan kerja migran petani korban lumpur Lapindo di daerah tujuan menunjukkan bahwa; (1) banyak orang tua yang mengeluh tidak mampu membiayai pendidikan anaknya, (2) jumlah pengangguran semakin membengkak dan lulusan sekolah semakin sulit mencari pekerjaan, (3) anggapan masyarakat bahwa materi pelajaran di sekolah tidak menunjang aspek keterampilan hidup, sehingga muncul pandangan anak lebih baik bekerja agar segera dapat mendatangkan hasil.

Sementara itu, menurut data Posko Informasi Keselamatan Korban Lumpur Lapindo (2010) bahwa tiap mendekati tahun ajaran baru, ratusan anak-anak korban lumpur Lapindo tidak menentu masa depannya, apakah dapat melanjutkan sekolah atau tidak. Bahkan, tidak jarang diantaranya terpaksa harus putus sekolah karena orang tuanya tak mampu lagi membiayai pendidikan dan kehidupan mereka sehari-hari. Gejala yang muncul sebagian besar terjadi pada peserta didik tingkat SMP yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan SLTA, namun ada juga yang hanya bersekolah sampai tingkat SD. Di sisi lain,

Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang seharusnya bisa menjadi alat agar mereka bisa mengakses pendidikan secara gratis, ternyata tidaklah demikian. Pada prakteknya, selama bersekolah anak-anak korban Lumpur Lapindo masih dikenakan biaya seragam, buku, daftar ulang, sumbangan uang gedung, ujian, pengambilan raport, dan sebagainya.

Selama ini, pemerintah maupun Lapindo tampaknya sudah berupaya untuk menyelesaikan persoalan yang menimpa masyarakat, tetapi kelihatannya hanya sibuk mengurus ganti rugi, hasilnya pun hingga saat ini tak kunjung selesai. Disisi lain, masalah anak-anak putus sekolah korban lumpur Lapindo belum mendapat perhatian, padahal dikhawatirkan mereka sangat rentan menjadi anak-anak nakal karena mereka memiliki waktu luang yang seharusnya digunakan untuk bersekolah, tetapi mungkin saja dipergunakan dengan berkumpul sesama anak yang tidak sekolah, bekerja membantu orang tua di rumah ataupun terpaksa bekerja untuk mencari uang demi kelangsungan hidup keluarganya, meskipun dengan pekerjaan yang berat. Sebuah LSM Kelompok Peduli Perempuan dan Anak Korban Lumpur (Kepak) melaporkan bahwa ada indikasi trafficking anak-anak korban lumpur di Porong yang dijadikan pekerja seks komersial (PSK) di kawasan lokalisasi Tretes, Kecamatan Prigen, Pasuruan. Anak-nak tersebut berasal dari Kelurahan Jatirejo, Kecamatan Porong. Sebelum terjebak dalam dunia prostitusi, mereka diiming-imingi akan dicarikan pekerjaan di luar kota (<http://stapacenter.org/home/index.php/en/articles/93>).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka gejala adanya anak putus sekolah sebagai akibat keterbatasan ekonomi keluarga petani korban Lapindo di daerah tujuan tidak dapat dibiarkan. Untuk mengangkat atau mengentaskan permasalahan anak putus sekolah tersebut diperlukan suatu model pendidikan keterampilan hidup (*life skill*). Untuk mencapai model pengembangan keterampilan hidup tersebut perlu dilakukan penelitian *research and development* yang mengandalkan pendekatan kualitatif untuk mengetahui karakteristik anak putus sekolah korban lumpur Lapindo melalui pendekatan *Chain of Response (COR)* pada tahun I (2013) dan evaluasi model melalui pendekatan CIPP pada tahun II (2014).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bencana Alam Sebagai Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Bencana merupakan fenomena yang terjadi sepanjang sejarah hidup manusia di berbagai belahan bumi. Fenomena tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yakni bencana sosial dan bencana alam. Bencana sosial umumnya disebabkan oleh adanya hubungan antarmanusia yang menimbulkan peristiwa di masyarakat, seperti terjadinya konflik politik, konflik sosial, perang antar suku, pencemaran lingkungan, dan eksploitasi alam oleh ulah manusia. Sementara itu, bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh adanya perubahan alam secara alami; dampaknya dapat mengganggu kestabilan masyarakat atau kehancuran di wilayah terjadinya bencana tersebut (Wardaya, 2006). Bentuk bencana alam ini bermacam-macam di antaranya adalah, *tsunami*, gempa bumi, banjir, kebakaran hutan, dan kebocoran sumber daya alam, seperti gas bumi yang memunculkan lumpur panas di Porong Sidoarjo.

Berbagai peristiwa bencana memiliki dampak terhadap perubahan sosial, baik lingkungan maupun sosial budaya tempat terjadinya peristiwa. Dampak bencana bisa berlangsung cepat, tetapi juga dapat berlangsung lambat dan hal ini tergantung pada jenis, lokasi dan jumlah korban. Perubahan sosial secara cepat akan dilalui oleh pihak-pihak yang terlibat tanpa disadari atau mungkin pula tidak diharapkan (Sztompka, 2007). Kasus semburan lumpur Lapindo di Sidoarjo telah menjadi *presedent* bagi masyarakat sehingga dapat dikatakan sebagai bentuk bencana baru karena belum pernah terjadi sebelumnya.

Apapun faktor penyebabnya semburan lumpur panas telah mengakibatkan kerugian bagi korban tidak hanya sebatas pada persoalan fisik lingkungan yang berada di sekitar wilayah bencana saja, tetapi juga aspek sosial budaya, baik secara perlahan-lahan maupun dalam bentuk yang cepat. Pada kasus bencana lumpur Lapindo ini pihak yang paling dirugikan adalah masyarakat petani karena mereka kehilangan tempat tinggal dan kehilangan sawah sebagai sumber mata pencaharian pokok. Umumnya petani memiliki latar belakang pendidikan,

ketrampilan dan keahlian yang rendah, sehingga menimbulkan permasalahan dalam penciptaan kesempatan kerja di daerah baru.

Hasil penelitian Daulay dan Susilo (2012) menemukan bahwa kondisi ekonomi keluarga petani korban Lapindo di daerah tujuan masih memprihatinkan, sehingga menyebabkan anak-anak mereka harus berhenti (putus sekolah) dan tidak bisa melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Gejala yang muncul sebagian besar terjadi pada peserta didik tingkat SMP yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan SLTA, namun ada juga yang hanya bersekolah sampai tingkat SD. Gejala adanya anak putus sekolah sebagai akibat keterbatasan ekonomi keluarga petani korban Lapindo di daerah tujuan tidak dapat dibiarkan sehingga perlu dilakukan pemberdayaan anak-anak putus sekolah melalui pendidikan keterampilan hidup (*Life Skill*).

2.2 Anak Putus Sekolah

Sebelum membahas mengenai anak putus sekolah, perlu dijelaskan definisi putus sekolah terlebih dahulu. Terdapat berbagai pengertian mengenai putus sekolah atau *Drop Out*. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia putus sekolah adalah meninggalkan sekolah sebelum tamat, berhenti sekolah, tidak dapat melanjutkan sekolah. Berdasarkan definisi dalam kamus tersebut, maka yang dimaksud dengan putus sekolah adalah jika seseorang berhenti sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan sebelum tamat tanpa menjelaskan lebih jauh mengenai tingkatannya. Sementara itu, Badan Pusat Statistik memberi batasan mengenai putus sekolah yaitu pernah sekolah pada jenjang pendidikan tertentu tapi berhenti sekolah sebelum menamatkan jenjang itu, sedangkan anak yang berhenti disuatu jenjang pendidikan tertentu tetapi telah menamatkannya tidak dianggap sebagai putus sekolah tetapi sekedar tidak melanjutkan. Sementara itu, Vembriarto (1977) mengatakan putus sekolah adalah keluar dari sekolah formal sebelum berhasil menamatkan pelajarannya.

Indriaty (2004) mengidentifikasi 3 (tiga) faktor penyebab anak putus sekolah, yaitu: (1) pekerjaan dan pendapatan orang tua, (2) jumlah tanggungan keluarga, dan (3) latar belakang pendidikan orang tua. Senada dengan itu, penelitian Daulay & Susilo (2012) juga menemukan bahwa pada keluarga petani

korban lumpur Lapindo yang memiliki jumlah anak yang banyak memiliki kecenderungan anak-anak putus sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak putus sekolah merupakan salah satu bentuk dari kondisi kurangnya tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga sehingga kebutuhan rohaniah mereka dalam hal pendidikan tidak tercukupi.

Coombs dalam Rubianto (2004) melukiskan kondisi remaja putus sekolah sebagai berikut: (1) timbul rasa kecewa dan patah semangat karena terpaksa keluar dari sekolah padahal masih ada kemauan untuk belajar, (2) menimbulkan kemerosotan moral karena ada kekosongan dalam jiwa anak sehingga mudah berperilaku negatif, (3) terancam menjadi buta huruf karena biasanya mereka segera mengemban tanggung jawab sosial sebagai orang dewasa (hidup berumah tangga, ikut mencari nafkah), walaupun berusaha mengembangkan diri melalui latihan-latihan, (4) kurang mampu mencapai kedewasaan sehingga kurang siap untuk berkeluarga, kurang pergaulan, kurang mandiri, dan (5) masyarakat banyak dirugikan karena biasanya remaja putus sekolah menjadi faktor penyebab kenakalan, kriminal, menambah jumlah pengangguran, dan mereka tidak dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat.

2.3 Pendidikan Keterampilan Hidup (*Life Skill*)

Supriatna (2012) menyatakan bahwa konsep kecakapan hidup (*life skill*) dirumuskan secara beragam, sesuai dengan landasan filosofis penyusunnya. Salah satu konsep kecakapan hidup dikemukakan oleh Nelson-Jones (1995) menyebutkan bahwa secara netral kecakapan hidup merupakan urutan pilihan yang dibuat seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik. Sumber lain memaknai kecakapan hidup sebagai pengetahuan yang luas dan interaksi kecakapan yang diperkirakan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia untuk dapat hidup secara mandiri (Brolin dalam Goodship, 2002). Kecakapan hidup juga dimaknai sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Supriyanto, dkk, 2003 dalam Rubiyanto, dkk, 2013).

Berdasarkan batasan-batasan tersebut, maka pendidikan berorientasi kecakapan hidup dapat dipahami sebagai pendidikan untuk meningkatkan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjaga kelangsungan hidup dan pengembangan dirinya (Depdiknas, 2002). Kemampuan adalah realisasi dari kecakapan hidup yang bersifat kognitif (mengetahui cara mengerjakan), kesanggupan adalah realisasi dari kecakapan hidup yang lebih bersifat afektif (kemauan atau dorongan untuk berperilaku), dan keterampilan adalah realisasi dari kecakapan hidup yang bersifat psikomotorik (tindakan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kemauan).

Keterampilan hidup dapat dipilah menjadi lima, yaitu; (1) keterampilan hidup mengenal diri (*self awareness*) atau kemampuan hidup personal (*personal skill*) mencakup; (a) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan. Anggota masyarakat dan warga negara, serta (b) menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, (2) Keterampilan berfikir rasional (*thinking skill*) mencakup: (a) kecakapan menggali dan menemukan informasi, (*information searching*), (b) kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information searching and decision skills*), (c) kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*), (3) Keterampilan sosial (*social skill*) mencakup (a) kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*), (b) kecakapan kerjasama (*collaboration skill*), (4) keterampilan akademik (*academic skill*) kemampuan berfikir ilmiah, dan (5) keterampilan vokasional (*vocational skill*) merupakan keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, keterampilan yang dimaksud berorientasi pada keterampilan *vokasional skill*. Secara sosiologis, *vokasional life skill* merupakan suatu bentuk investasi sosial, yaitu strategi yang mengalokasikan anggaran publik untuk program-program pemberdayaan dan pendidikan karena anak-anak merupakan calon tenaga kerja di masa mendatang, sehingga dengan menyiapkan mereka sejak dini maka di masa mendatang akan lahir tenaga-tenaga kerja yang berkualitas dan memiliki daya saing global. Konsep investasi sosial dikembangkan Giddens (1998) untuk memajukan kesejahteraan agar setiap individu maupun kelompok dapat berkontribusi bagi penciptaan kesejahteraan.

Asumsinya, menurut Giddens, melalui program-program investasi sosial, pemerintah dapat melengkapi masyarakatnya dengan kemampuan untuk merespon dan beradaptasi dengan perubahan ekonomi global yang selanjutnya dapat meningkatkan daya saing.

2.4 Pendekatan COR dan CIPP untuk Memahami dan Melatih Anak Putus Sekolah Korban Lumpur Lapindo

Untuk membangun sikap yang positif dalam suatu pelatihan diperlukan dukungan dan partisipasi peserta dengan cara menghargai kepentingan peserta, informasi tentang kesempatan kerja, pelayanan yang komunikatif dan efektif. Pendekatan ini dikenal COR (*Chain Of Response*) yang diperkenalkan oleh Cross pada tahun 1986 (Amiruddin, dkk, 2007). Ada dua hal yang menyebabkan pendekatan COR penting digunakan dalam kegiatan pembelajaran masyarakat, yaitu; (1) kemauan dari peserta yang bersangkutan, dan (2) partisipasi peserta terkait dengan perancangan pembelajaran. Pendekatan COR memiliki asumsi bahwa rendahnya tingkat kepercayaan diri dan kemampuan belajar peserta dapat mempengaruhi kesulitan mempelajari hal-hal baru (Cross, 1986 dalam Amiruddin, dkk, 2007). Begitu juga mereka yang tingkat kepercayaannya rendah akan rendah pula tingkat partisipasi dan keberhasilan belajarnya (Cross, 1986). Sementara itu, tingkat kepercayaan diri senantiasa terkait dengan pengalaman belajar dimasa lalu, kemiskinan, program pelatihan yang dilakukan, bakat, minat, kepribadian, dan penghargaan terhadap si belajar.

Untuk meningkatkan tingkat kepercayaan si belajar, Cross menyebutkan ada enam hal-hal yang berkaitan dengan upaya peningkatan partisipasi komponen yang dapat dirangkai dalam konsep COR yakni; menaikkan tingkat kepercayaan, membangun sikap, mempertemukan sasaran dengan harapan dari si belajar, tanggapan terhadap masa peralihan, kesempatan berkreasi dengan menghilangkan berbagai gangguan. Upaya mempertemukan sasaran dan harapan si belajar dalam proses pembelajaran bertujuan untuk menciptakan efisiensi dan efektifitas proses belajar mengajar. Karena itu, perlu disiapkan desain berdasar tujuan yang diinginkan, desain berdasarkan kepentingan masyarakat dan si belajar, revisi dan remedial guna perbaikan pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik (Amiruddin,

dkk, 2007). Selanjutnya diperlukan pula adanya evaluasi, penghargaan kepada si belajar, dan dukungan serta partisipasi dari masyarakat di sekitarnya.

Terkait dengan evaluasi terhadap pelatihan atau pembelajaran yang dilakukan, ada dua model evaluasi yang berorientasi pada keputusan, yaitu model CIPP (Contexts, Input, Proses, Product) dan model yang dikembangkan Universitas California di Los Angeles (UCLA). Untuk kepentingan penelitian ini, model yang akan digunakan adalah model CIPP yang dikemukakan oleh Stufflebeam dkk (dalam Arikunto dan Jabar, 2009), yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Model evaluasi CIPP ini juga digunakan oleh Amirudin dkk (2007) ketika melakukan pengembangan model pendidikan keterampilan hidup (*life skill*) bagi anak jalanan di Kota Malang.

Salah satu konsep dasar yang mendasari banyak orang menggunakan model evaluasi CIPP adalah bahwa jenis keputusan yang berbeda memerlukan input informasi yang berbeda pula. Untuk menyediakan informasi bagi pengambil keputusan, model CIPP mengajukan empat jenis kegiatan evaluasi.

Pertama, evaluasi konteks, berkaitan dengan komponen/aspek konteks peserta pelatihan dan program (objek) pelatihan yang akan dilaksanakan. Untuk mengenali objek (peserta pelatihan dan program) yang akan dilaksanakan, maka dilakukan upaya mengidentifikasi peluang dan menilai kebutuhan dengan cara membandingkan kondisi nyata (*reality*) dengan kondisi yang diharapkan (*ideality*).

Kedua, berkaitan dengan komponen/aspek input dari objek yang akan dilaksanakan. Hal ini dapat dilakukan melalui identifikasi terhadap kapabilitas sistem, strategi program, desain prosedur, pembiayaan, dan jadwal kegiatan. Untuk kepentingan ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan, menganalisis ketersediaan SDM dan materi yang digunakan.

Ketiga, berkaitan dengan evaluasi proses. Kegiatan yang perlu dilakukan adalah identifikasi dan memprediksi kekurangan pada perencanaan dan selama pelaksanaan program. Untuk itu, setiap kegiatan perlu dimonitoring dan dicatat secara jujur yang berguna untuk menentukan kekuatan dan kelemahan program yang sedang dijalankan.

Keempat, evaluasi produk. Untuk mengenali objek yang akan dilaksanakan dilakukan upaya memberikan informasi dan berupaya mengaitkan dengan hasil

yang dikeluarkan oleh konteks, input, dan proses. Cara yang perlu digunakan adalah menentukan batasan dan ukuran penilaian secara objektif terhadap keluaran konteks, input, dan proses.

Pendekatan COR, melihat peserta didik dan program yang akan dilakukan secara holistik, menyeluruh, historis dan rancangan programnya mementingkan keinginan dan harapan peserta didik. Model evaluasi CIPP juga memandang objek (peserta didik dan program) sebagai sebuah sistem. Dengan demikian, ada keterkaitan yang erat antara dua pendekatan tersebut, dimana sama-sama melihat objek yang akan dijalankan secara holistik dan sebagai sebuah kesatuan. Diharapkan, pendekatan COR dan CIPP ini dapat memperoleh model pelatihan keterampilan hidup (*life skill*) bagi anak-anak putus sekolah korban lumpur Lapindo yang berguna untuk mengatasi kehidupan dimasa yang akan datang sehingga dapat terbebas dari masalah putus sekolah.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pemberdayaan anak putus sekolah korban lumpur Lapindo yang partisipatif melalui pendidikan keterampilan hidup (*life skills*) yang aplikatif dan bisa dikembangkan sesuai dengan keinginan dan potensi daerah. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menemukan informasi data dasar (*database*) berupa karakteristik anak putus sekolah korban lumpur Lapindo, antara lain; jumlah anak putus sekolah, keberadaan tempat tinggal anak putus sekolah, alasan putus sekolah, pendidikan saat putus sekolah, jenis pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, serta potensi ketrampilan hidup (*life skills*) yang diinginkan sesuai dengan bakat dan minatnya.
2. Menemukan model pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) yang partisipatif dan aplikatif dalam rangka pemberdayaan anak putus sekolah korban lumpur Lapindo.
3. Mendeskripsikan efektifitas model pendidikan ketrampilan hidup (*life skills*) anak putus sekolah korban lumpur Lapindo.
4. Hasil penelitian ini akan dipresentasikan di Seminar Nasional dan akan dipublikasikan di Jurnal Nasional.

3.2 Manfaat Penelitian

Pengembangan model pendidikan ketrampilan hidup (*life skills*) bagi anak putus sekolah korban lumpur Lapindo penting dilakukan karena apabila masalah ini tidak segera diatasi, maka akan terjadi suatu kebodohan, keterbelakangan, disamping akan memunculkan peningkatan pengangguran dan menimbulkan kriminalitas. Disamping itu, anak-anak putus sekolah rentan menjadi anak-anak nakal karena setelah berhenti sekolah mereka memiliki banyak waktu luang yang mungkin saja akan dipergunakan dengan berkumpul sesama anak yang tidak sekolah, bekerja membantu orang tua di rumah ataupun terpaksa bekerja untuk

mencari uang demi kelangsungan hidup keluarganya, meskipun dengan pekerjaan yang berat. Dengan demikian, masyarakat banyak dirugikan dengan banyaknya anak-anak yang putus sekolah karena biasanya mereka menjadi faktor penyebab kenakalan, kriminal, menambah jumlah pengangguran, dan mereka tidak dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat. Apabila hal ini terus berlanjut, maka dapat menimbulkan masalah bagi anak, masyarakat ataupun bangsa Indonesia karena anak-anak merupakan masa depan dan penerus kepemimpinan bangsa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan model pendidikan ketrampilan hidup (*life skills*) yang akan dijadikan sebagai bahan utama dalam menyusun model-model pemberdayaan anak putus sekolah korban lumpur Lapindo, serta petunjuk khusus program pemberdayaan anak putus sekolah. Melalui pendidikan keterampilan hidup ini khususnya ketrampilan vokasional diharapkan sumber daya anak putus sekolah, disamping dapat memenuhi tuntutan dunia usaha dan industri akan kebutuhan tenaga kerja, juga mampu bersaing di pasar bebas. Apabila fenomena semacam ini terjadi secara nasional bukan tidak mungkin akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

BAB IV

METODE PENELITIAN

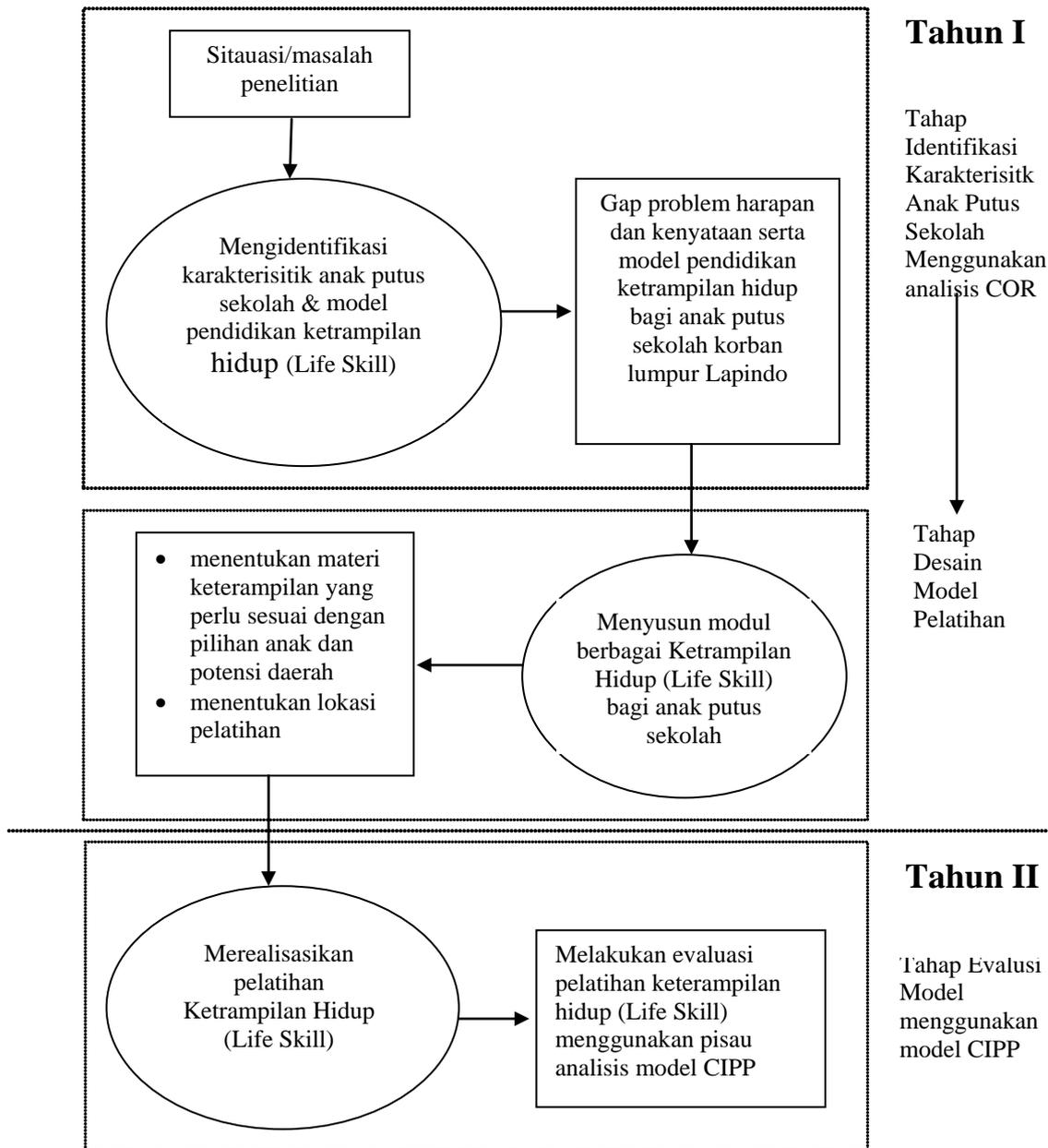
4.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pendidikan keterampilan hidup (*life skill*) bagi anak putus sekolah korban lumpur Lapindo sehingga anak-anak tersebut memiliki pengetahuan, sikap dan ketrampilan sesuai dengan minat dan keinginan anak. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan rancangan *research and development* dalam dua tahap. Pada tahun pertama (2013) penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pisau analisis COR yang didukung metode pengumpulan data angket, interviu dan observasi. Target luaran penelitian tahun pertama adalah, (1) idnetifikasi data dasar potensi daerah baru terutama yang berkaitan dengan permasalahan anak-anak putus sekolah, (2) identifikasi data dasar angka prevalensi anak putus sekolah berkaitan dengan tingkat pendidikan, penyebaran lokasi yang perlu mendapatkan pendidikan keterampilan hidup (*life skill*), dan (3) *need assesment* berkaitan dengan jenis pendidikan kecakapan hidup yang dibutuhkan anak-anak putus sekolah korban lumpur Lapindo.

Keseluruhan temuan data pada penelitian tahap I akan dijadikan bahan untuk menyusun modul pemberdayaan anak putus sekolah korban lumpur Lapindo melalui pendidikan keterampilan hidup (*life skill*) pada tahun II (2014). Pada tahun II akan dilakukan pendekatan *action research* dengan didukung metode eksperimen, demonstrasi. pemberian tugas, observasi dan interviu. Pelaksanaan keterampilan hidup didasarkan pada jenis keterampilan yang dipilih/diinginkan oleh anak-anak putus sekolah yang menjadi subyek penelitian.

Untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan keterampilan hidup, penelitian ini juga akan menggunakan analisis model CIPP. Target luaran tahun kedua adalah, (1) dapat dilatih 30 orang anak korban lumpur Lapindo yang terjaring dan teridentifikasi tentang pendidikan keterampilan hidup khususnya *vokasional skill* sesuai bakat dan minat yang ditekuninya, (2) tersusun sejumlah unsur keberhasilan, hambatan (kendala) serta efektifitas model pendidikan

keterampilan hidup (*life skill*) bagi anak-anak putus sekolah korban Lumpur Lapindo di daerah tujuan migrasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada alur penelitian dibawah ini.



Gambar 4.1. Alur Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan Hidup (*Life Skill*) Bagi Anak Putus Sekolah Korban Lumpur Lapindo

Berdasarkan alur tersebut di atas, peneliti merancang tahap-tahap penelitian sebagai berikut.

1. Tahap awal, identifikasi data dasar mengenai karakteristik anak putus sekolah yang meliputi jumlah, alamat tempat tinggal, umur anak putus sekolah, lamanya putus sekolah, tingkat pendidikan anak putus sekolah, ungkapan perasaan setelah putus sekolah, alasan anak putus sekolah, dan potensi/model pendidikan ketrampilan hidup yang diinginkan,
2. Tahap desain model, penyusunan modul berbagai ketrampilan hidup (*life skill*) anak putus sekolah, melalui pendidikan dan pelatihan.
3. Tahap evaluasi model, melakukan evaluasi hasil pelatihan ketrampilan hidup (*life skill*) bagi anak-anak putus sekolah korban lumpur Lapindo.

4.2 Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian di lakukan di empat lokasi yaitu desa Renojaya, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo dan desa Plumbon, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Masing-masing desa sebagai lokasi penelitian di pilih secara purposif sampling, karena masing-masing desa atau lokasi tersebut memiliki migran petani korban lumpur Lapindo. Subjek penelitian ini adalah anak-anak putus sekolah korban lumpur Lapindo yang berada di lokasi penelitian.

4.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data meliputi 3 (tiga) kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu: (1) proses memasuki lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti akan membawa surat ijin penelitian sebagai bukti untuk melakukan penelitian pada lokasi penelitian yang sudah ditentukan. Peneliti juga berupaya untuk mengenalkan serta meleburkan diri untuk memperoleh empati dalam rangka mengurangi jarak sosial antara peneliti dan informan. (2) Ketika berada di lokasi penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha semakin mempererat hubungan untuk mencari data, informasi serta menangkap makna yang disampaikan informan. (3) Tahap pengumpulan data. Pada tahap ini

peneliti menggunakan instrumen penelitian yang diutamakan tim peneliti sendiri dengan cara wawancara dan observasi.

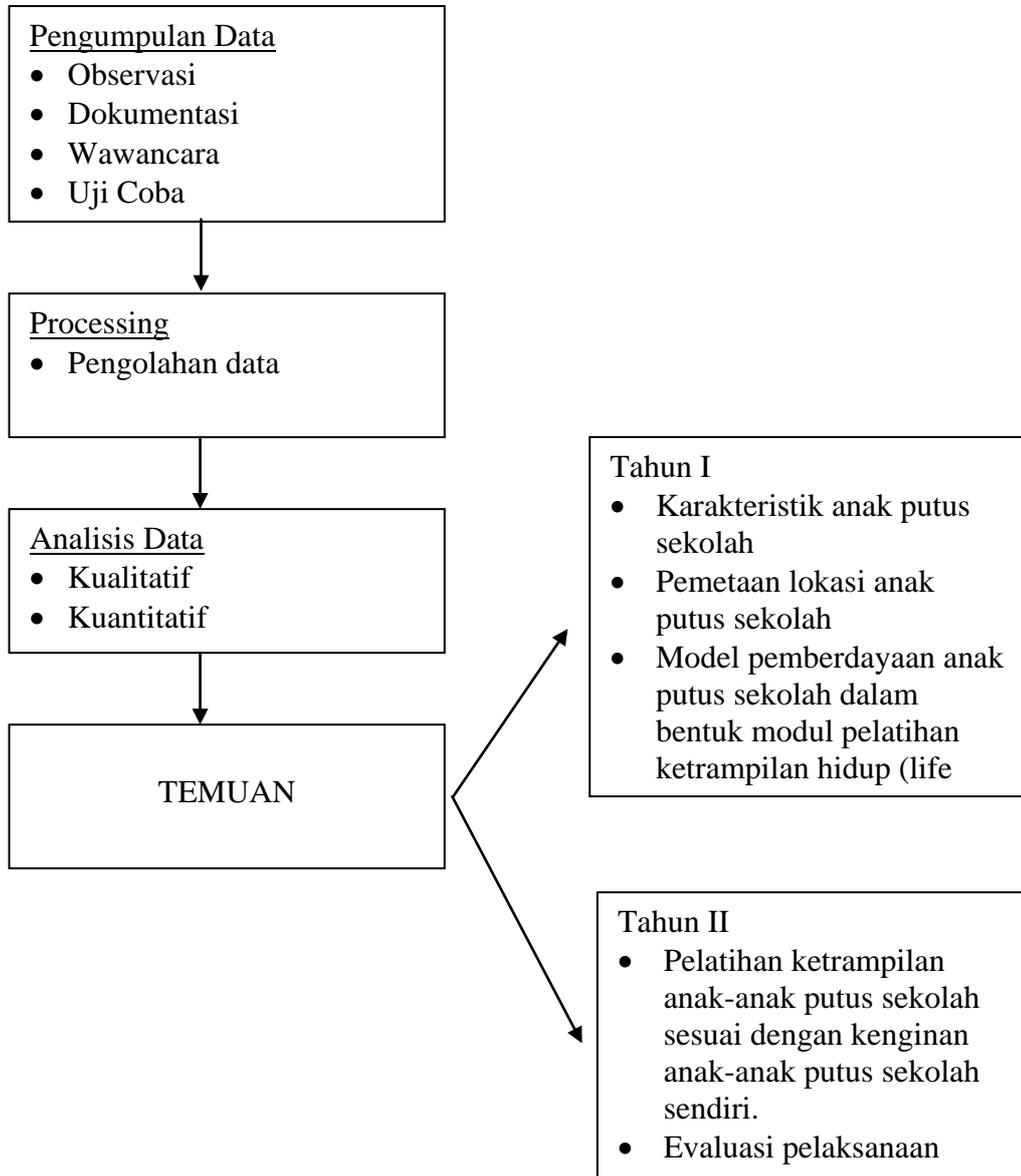
Untuk memperoleh data akurat, proses pengumpulan data dilakukan melalui berbagai sumber dan teknik triangulasi yang meliputi; (1) sumber data, (2) pengumpulan data, (3) teori/kepastakaan, dan (4) metode pengumpulan data.

Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara mencari data dari banyak informan yaitu dari anak-anak putus sekolah, aparat Dinas Pendidikan, Dinas Sosial dan Tenaga Kerja, pihak Sekolah, orang tua, Kepala Desa, dan tokoh masyarakat. Sementara itu, triangulasi pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan orang lain sebagai pembantu pengumpul data (dalam hal ini sedapat mungkin akan melibatkan mahasiswa UT yang berdomisili di sekitar lokasi penelitian). Triangulasi teori dilakukan dengan cara mengkajinya dari berbagai teori yang relevan dan para ahli sehingga dalam hal ini tidak digunakan teori tunggal tetapi bersifat jamak. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data (observasi, interview, studi dokumentasi, maupun *focus group discussion*).

4.4. Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992). Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan menggunakan tabel persentase. Perolehan datanya dilakukan dengan cara melakukan pengamatan yang disertai pedoman pengamatan yang dilengkapi dengan *checlist* dan hasil tes pelaksanaan pelatihan terhadap materi yang dapat dikuasai peserta didik. Keseluruhan teknik pengumpulan data dan analisis data dapat dilihat pada Gambar 4.2



Gambar 4.2 Tahapan Proses Pengumpulan Data dan Analisis Data Penelitian

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Bagian ini menyajikan suatu deskripsi tentang Sidoarjo dalam dinamika perubahan sebagai latar (setting) penelitian. Sidoarjo yang dibahas dalam studi ini adalah Sidoarjo masa kini dengan berbagai potensi masyarakat dan sosial, politik dan ekonominya. Namun demikian, tetap tidak dapat diingkari bahwa Sidoarjo yang sekarang merupakan perjalanan sejarah yang Jenggala sebagai pewaris kerajaan Kahuripan yang dalam perjalanannya sering dan bahkan selalu beroposisi dengan Daha/Kediri. Sidoarjo juga suatu wilayah yang hidup oleh pecahan sungai Brantas yaitu sungai Mas dan sungai Porong dan sebagai daerah delta, karena itu wajar bila selama ini masyarakat menggantungkan hidupnya disektor pertanian.

Warga masyarakat Sidoarjo juga tidak hanya mengandalkan pertanian melainkan juga perikanan, bahkan Sidoarjo dikenal sebagai penghasil udang nomor satu di Jawa Timur. Sebagai wujud daerah penghasil ikan, Sidoarjo dikenal sebagai penghasil kerupuk udang terbesar di Jawa Timur. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagian daerah Sidoarjo yang bersebelahan dengan kota Surabaya beralih menjadi daerah industri. Hal ini disebabkan kota Surabaya sudah kekurangan dan kehilangan daerah untuk berkembang karena jumlah penduduk yang terus bertambah, sehingga pembangunan berbagai industri bermunculan di daerah Sidoarjo. Industri-industri ini jelas menjadi andalan kota Surabaya dan menjadi barang ekspor. Bahkan, daerah Tanggulangin dapat dikatakan sebagai kota industri kerajinan kulit yang memproduksi jaket, tas, dompet, sabuk dan pernak-pernik lainnya yang terbuat dari kulit.

Sedangkan secara sosiologis, masyarakat Sidoarjo tidak jauh berbeda dengan masyarakat Jawa Timur pada umumnya, yang memiliki karakteristik tersendiri, yaitu, terbuka, plural dan religious (Dick Howard, 1997). Kombinasi dari karakteristik ini sudah menjadi pola dan menyatu dalam kehidupan sosial masyarakat. Berbagai upacara adat yang diselenggarakan antara lain: tingkepan (upacara usia kehamilan tujuh bulan bagi anak pertama), babaran (upacara

menjelang lahirnya bayi), sepasaran (upacara setelah bayi berusia lima hari), pitonan (upacara setelah bayi berusia tujuh bulan), sunatan, pacangan. Penduduk Sidoarjo umumnya menganut perkawinan monogami. Sebelum dilakukan lamaran, pihak laki-laki melakukan acara nako'ake (menanyakan apakah si gadis sudah memiliki calon suami), setelah itu dilakukan peningsetan (lamaran). Upacara perkawinan didahului dengan acara temu atau kepanggih. Untuk mendoakan orang yang telah meninggal, biasanya pihak keluarga melakukan kirim do'a pada hari ke-1, ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, 1 tahun, dan 3 tahun setelah kematian. Atas dasar itulah, tatanan sosial keagamaan masyarakat Jawa Timur hampir selalu menjadi pertimbangan bagi setiap pengambil keputusan dalam serangkaian proses pembangunan. Artinya nilai-nilai sosial dan keagamaan masyarakat diharapkan tidak tergerus oleh derasnya industrialisasi sebagai bagian pembangunan, bahkan sebaliknya, nilai-nilai sosial dan keagamaan tersebut hendaknya dijadikan sebagai salah satu dasar dalam pembangunan masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian.

Tidak dipungkiri bahwa Sidoarjo juga menyandang sebagai kota Santri, diantara berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus kelompok pengajian salah satunya ada yang di bawah binaan Cak Ainun Nadjib yang disebut "Bang-bang Wetan" atau juga dikenal dengan "Padang Bulan". Secara kultural religius dapat dipahami kalau Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama juga mewarnai daerah Sidoarjo pada umumnya dan kecamatan Porong, Tanggulangin dan Jabon khususnya. Oleh sebab itu pada awal terjadinya semburan lumpur Lapindo di Desa Siring Kecamatan Porong pada tahun 2006, ada beberapa pemikiran dan pendapat yang mengatakan bahwa terjadinya kasus tersebut diakibatkan oleh warga masyarakat di sekitar semburan lumpur banyak yang melakukan hal hal yang tidak baik atau maksiat. Dengan demikian, munculnya semburan lumpur tersebut diharapkan warga bisa bertobat untuk kembali ke jalan yang benar.

Berdasarkan aspek sejarah, kawasan Sidoarjo umumnya dan Porong, Tanggulangin khususnya, sudah lama dikenal dan dijuluki sebagai "tanah yang hilang", yang terkubur lebih dari 5 km. Terdapat dua buah sungai yang mengalir di bawah tanah yang menimbulkan gas di muara, di Selat Madura, tepatnya di Bangkalan dan Gununganyar (Widodo, Amin. 2007). Wilayah ini mengandung

potensi yang berbahaya akibat kandungan migas di sungai purba yang kaya leburan makhluk bumi di masa lalu. Antara lain berupa semburan gas dan percikan api di permukaan bila tergali. Oleh karena itu ketika Belanda menduduki wilayah tersebut, tidak ingin terlibat dengan masalah yang bisa menyengsarakan, dan melarang adanya pengeboran di wilayah itu (Mangoenpoerojo, 2008). Atas dasar inilah, muncul pendapat yang menyatakan bahwa munculnya semburan lumpur bukan bencana alam, tetapi kesalahan PT Lapindo yang melakukan pengeboran minyak yang tidak sesuai prosedur.

Terlepas dari kontroversi tentang penyebab munculnya lumpur Lapindo, yang jelas kini kabupaten Sidoarjo memiliki beban berat dan kemunduran perekonomian yang berdampak pula terhadap kabupaten lain yang berada di sekitarnya. Kabupaten Sidoarjo memiliki luas 591,59 km², yang berbatasan dengan kota Surabaya dan kabupaten Gresik di bagian Utara, Selat Madura di bagian Timur, kabupaten Pasuruan di Selatan serta kabupaten Mojokerto di bagian Barat. Posisi kabupaten Sidoarjo yang cukup strategis, sehingga dikenal sebagai penyangga utama kota Surabaya, dan kawasan Gerbangkertosusila (Gersik Bangkalan Mojokerto Pasuruan Sidoarjo dan Lamongan).

Secara administratif kabupaten Sidoarjo terdiri atas 18 kecamatan, yang dibagi lagi menjadi sejumlah desa dan kelurahan. Kota kecamatan lain yang cukup besar di kabupaten Sidoarjo diantaranya adalah Taman, Krian, Candi, Porong dan Waru. Penduduk Sidoarjo yang memiliki berbagai aspek dapat dipandang sebagai obyek sekaligus subyek dari pembangunan, sehingga informasi tentang data kependudukan sangat diperlukan guna mengetahui profil penduduk Sidoarjo dengan berbagai masalah sosial, ekonomi yang ditimbulkan.

Berdasarkan registrasi penduduk dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Sidoarjo pada akhir tahun 2012 sebesar 1.448.393 jiwa, terjadi kenaikan 51.151 jiwa atau 3.66 persen dari akhir tahun 2011 sebesar 1.397.242 jiwa. Di antara 18 kecamatan yang ada di kabupaten Sidoarjo, kecamatan Waru mempunyai jumlah penduduk terbesar yaitu 156.032 jiwa atau 10.77 persen dari total penduduk Sidoarjo, disusul kemudian oleh kecamatan Taman dan kecamatan Sidoarjo.

Kepadatan penduduk Sidoarjo sedikit meningkat dari 1.956 jiwa/km² di tahun 2011 menjadi 2.028 jiwa/km² di tahun 2012. Kepadatan penduduk tertinggi

berada di kecamatan Waru yang berbatasan langsung dengan kota Surabaya dan kecamatan Taman, yang merupakan sentral industri di Sidoarjo. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri masih menjadi daya tarik tersendiri bagi para pekerja dari daerah lain untuk datang ke Sidoarjo sebagai pekerja di sekitar industri. Dinas Tenaga Kerja kabupaten Sidoarjo memberi informasi berupa data pencari kerja tahun 2012 sebesar 25.556 orang, terjadi peningkatan jika dibandingkan tahun 2011 sebesar 19.421 orang, atau naik 31.59 persen.

Pada tahun anggaran 2012 di Sidoarjo memiliki jumlah sekolah SD negeri sebanyak 630, terdiri dari SD negeri sebanyak 584 dan swasta sebanyak 46 sekolah. Di tingkat SLTP umum tahun 2012 ada penambahan 3 sekolah SLTP dibanding tahun 2011 di mana jumlah sekolah menjadi 140. Demikian juga halnya dengan SMU kejuruan baik SMEA maupun STM ada pengurangan 1 sekolah. Untuk tingkat SMU umum tahun 2012 tidak ada perubahan sekolah SMU negeri sebanyak 57 sekolah. Jumlah murid SD tahun 20012 sebanyak 143.504 siswa menjadi 147.336 siswa tahun 2013 atau mengalami kenaikan 2,67 persen. Murid SLTP dari 64.714 siswa menjadi 66.020 siswa mengalami peningkatan 2.02 persen, sedangkan di tingkat SMU kejuruan turun 34.05 persen. Naiknya jumlah murid di semua jenjang pendidikan kecuali SMU ini merupakan fenomena yang menarik untuk diamati, karena di masa yang masih relatif sulit saat ini kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan masih tinggi, terutama di SMU penurunannya sangat mencolok dikarenakan pada saat ini kemungkinan para orang tua ingin anaknya mengenyam pendidikan ke perguruan tinggi.

Kehidupan beragama di kabupaten Sidoarjo yang mayoritas penduduknya beragama Islam (97,21 persen), ternyata makin diimbangi dengan jumlah tempat peribadatan yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun, khususnya tempat ibadat bagi umat islam. Jumlah masjid pada tahun 1999 di Sidoarjo baru terdapat 753 buah, kemudian naik menjadi 755 buah pada tahun 2000, tahun 2001 menjadi 787 buah meningkat menjadi 805 masjid pada tahun 2005. Ini berarti rata-rata setiap desa di Sidoarjo terdapat dua masjid dan 11 buah mushola karena terdapat 3.928 mushola pada tahun 2005. Penduduk Sidoarjo yang beragama Kristen-katholik ada sekitar 1,31 persen dan Kristen 1.06 persen, sisanya 0,42 persen beragama Hindu Buddha dan lainnya. Jumlah jamaah haji yang diberangkatkan ke

tanah suci mengalami peningkatan, jika pada tahun 2004 hanya terdapat 2.851 jamaah haji pada tahun 2005 naik 3,29 persen menjadi 2.945 jamaah. Hal ini bisa berarti meningkatnya tingkat perekonomian masyarakat Sidoarjo.

Namun, akibat munculnya lumpur Lapindo kemajuan perekonomian di Sidoarjo dan beberapa kota di sekitarnya mengalami kemunduruan. Setidaknya terdapat tiga kecamatan yang mengalami dampak yang paling serius dari semburan lumpur Lapindo, yaitu wilayah kecamatan Porong, kecamatan Tanggulangin, dan kecamatan Jabon. Wilayah kecamatan Porong, berada pada ketinggian di atas air laut 4m, dengan luas 29.82 km², memiliki hujan rata-rata pertahun 82 hari. Kecamatan Porong memikul beban lubeiran lumpur yang paling parah di banding dua kecamatan yang lain yaitu Jabon dan Tanggulangin. Sebagaimana pernah disebutkan di muka bahwa nama semburan Lumpur Panas ini pihak pemerintah lapindo menyebutkan Lumpur Sidoarjo (LUSI) sedangkan pihak korban dan berbagai media yang bersimpati pada korban menyebutnya Lumpur Lapindo, namun gubernur Jawa Timur Imam Utomo pada waktu itu mengusulkan untuk menamainya "Lumpur Porong" dengan alasan memang pusat semburan itu berada di kecamatan Porong.

Di kecamatan Porong terdapat desa Renokenongo, Siring, Jatirejo dan Mindi yang wilayahnya bersama dengan Kedungbendo, Kali tengah, Gempolsari dan Ketapang terkena dampak banjir Lumpur panas Lapindo. Namun, desa Renokenongo adalah salah satu dari sekian desa yang telah hilang dari peta kecamatan Porong Sidoarjo. Di desa inilah lokasi pengeboran Banjar Panji 1 yang dilakukan oleh Lapindo Jaya Inc. Dulu di desa Renokenongo ini Lapindo memberikan bantuan desa berupa pavingisasi jalan desa, warga masyarakat akan memperoleh pekerjaan, dan sawah di sekitarnya bertambah subur. Oleh karena itu, masyarakat menyetujui menjual tanah persawahan mereka kepada PT Lapindo, karena berada di dekat jalan Tol, sawah mereka terpotong jalan Tol, sehingga merupakan suatu kesulitan tersendiri untuk mengurus lahan persawahan itu, sehingga mereka merelakan tanah sawahnya dijual.

Pada umumnya warga Renokenongo adalah petani dan buruh tani, kini sudah tidak dapat lagi melakukan kegiatan rutin mencari nafkah dengan keahliannya. Mereka membangun rumah dengan cara bedol desa pada tahun 2009

dan berganti nama menjadi desa Reno Jaya. Pada pembukaan pembangunan perumahan "Reno Joyo" masyarakat masih mementaskan Wayang Kulit, dan setiap KK yang menaikkan hubungan selalu menyelenggarakan selamatan. Namun, kondisi saat ini banyak masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dan menganggur, hidup dengan mengandalkan uang pinjaman kepada para sanak saudara (Daulay & Susilo, 2012). Akibatnya, banyak orang tua yang tidak mampu membiayai pendidikan anak-anaknya sehingga harus putus sekolah.

Sebagaimana kecamatan Porong, kecamatan Jabon juga memikul beban berat akibat lumpur Lapindo. Desa-desanya yang terdampak semburan lumpur panas meliputi Besuki Barat dan Timur (dipisah oleh jalan Tol) yang sampai dengan terbitnya perpres 40 tahun 2009 Desa Besuki Timur tidak termasuk yang mendapatkan ganti rugi. Wilayah Desa Besuki ini di sebelah Utara berbatasan langsung dengan desa Glagaharum kecamatan Porong, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Kedungcangkring, sebelah Timur berbatasan dengan desa Keboguyang dan sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Jabon.

Warga desa Besuki terbelah menjadi dua dengan jalan tol sebagai pemisahannya. Hal ini tampak bahwa jalan tol memisahkan antara dusun Besuki bagian Timur Tol dan bagian Barat tol. Posisi wilayah tersebut berdampak negatif terhadap integrasi sosial kemasyarakatan. Salah satu bentuknya adalah adanya kecemburuan social. Hal ini terbukti dengan ditetapkannya Besuki Barat sebagai wilayah terdampak sedangkan Besuki Timur tidak termasuk peta terdampak, padahal kedua wilayah tersebut sama-sama merasakan sebagai korban dari luberan lumpur lapindo. Kelompok warga masyarakat Besuki Barat yang mengungsi di jalan Tol membentuk sebuah kelompok dengan nama BKL sebagai kependekan Besuki Korban Lapindo. Kelompok ini ada kecenderungan untuk bertindak dan berperilaku patologis, cenderung arogan, dan tidak percaya kepada pemerintah, khususnya kepada pamong desa sendiri. Sementara itu kubu Timur Tol yaitu dusun Besuki membentuk aliansi yang disebut Betis Besuki Timur siaga (Wawancara dengan Bapak Irsad, Agustus 2013).

5.2. Profil Anak Putus Sekolah Korban Lumpur Lapindo

Dalam kerangka untuk mendeskripsikan hasil penelitian secara lebih utuh, maka pada bagian awal ini peneliti berusaha mendeskripsikan latar belakang ataupun profil anak putus sekolah korban lumpur Lapindo. Gambaran karakteristik anak putus sekolah ini tentunya akan berguna untuk memperkuat dan mendukung logika analisis dalam penelitian ini. Adapun deskripsi data tentang profil dan karakteristik anak putus sekolah korban lumpur Lapindo yang diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan di tiga Kecamatan yang termasuk dalam kawasan terdampak lumpur Lapindo di Kabupaten Sidoarjo, meliputi jenis kelamin, usia, jenjang pendidikan, dan keterampilan hidup yang diinginkan.

Berdasarkan jenis kelamin dan asal desa, dapat dilihat bahwa desa Basuki memiliki jumlah anak putus sekolah, yaitu 12 orang (29,90%) perempuan dan 8 orang (21,60%) laki-laki, disusul desa Renojaya sebanyak 10 orang (27,10%) laki-laki dan 5 orang (16,66%) perempuan, desa Sentul sebanyak 7 orang (18,90%) laki-laki dan 4 orang (13,33%) perempuan, di desa Pejarakan sebanyak 4 orang (10,80%) laki-laki dan 5 orang (16,67%) perempuan, desa Siring terdapat 5 orang (13,50%) dan 2 orang (6,67%) perempuan, dan desa Kedungbendo terdapat 3 orang (8,10%) laki-laki dan 2 orang (6,67%) perempuan. Secara lebih rinci jumlah anak putus sekolah korban lumpur berdasarkan jenis kelamin di setiap desa dapat dilihat dalam Tabel 5.1.

Tabel 5.1. Profil Anak Putus Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin

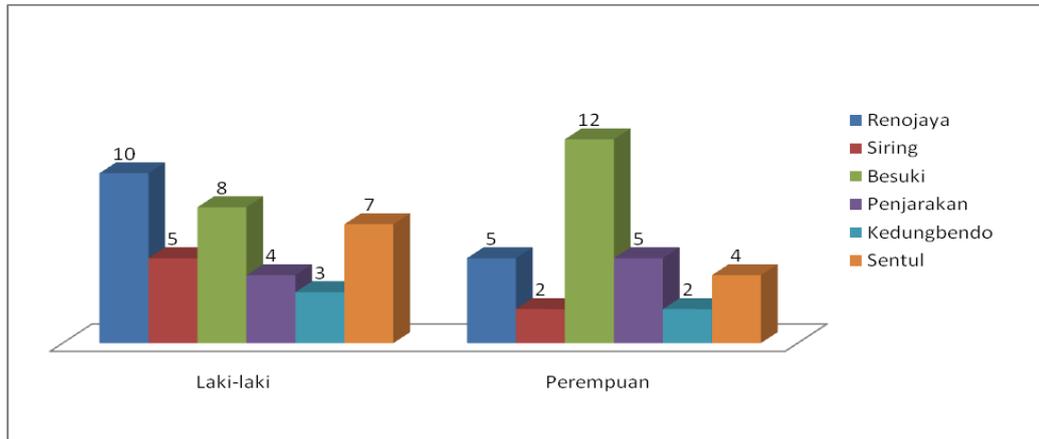
No	Kecamatan	Desa	Jenis Kelamin				Jlh	%
			L	%	P	%		
1	Porong	Renojaya	10	27,10	5	16,66	15	22,39
		Siring	5	13,50	2	6,67	7	10,44
2	Jabon	Besuki	8	21,60	12	40,00	20	29,90
		Pejarakan	4	10,80	5	16,67	9	13,40
3	Tanggulangin	Kedungbendo	3	8,10	2	6,67	5	7,46
		Sentul	7	18,90	4	13,33	11	16,41
			37	100	30	100	67	100

Sumber : Data Penelitian, 2013

Berdasarkan tabel 5.1 tentang profil anak putus sekolah korban lumpur Lapindo berdasarkan asal desa ternyata desa Besuki menduduki peringkat pertama yang memiliki jumlah anak putus sekolah paling banyak, yaitu 20 orang atau 29,90% dan desa Renojaya menduduki peringkat kedua, yakni sebanyak 15 orang atau 22,39%. Ganti rugi yang dijanjikan Lapindo dan pemerintah terhadap korban lumpur yang berasal dari desa Renokenongo sudah diberikan meskipun baru 75%. Dari hasil uang ganti rugi tersebut, masyarakat membangun perumahan di tempat pengungsian dengan sistem bedol desa. Sementara itu, desa Besuki juga merupakan salah satu desa yang terdaftar sebagai desa terdampak, namun pada saat penelitian ini dilakukan warga masyarakat masih terus melakukan negosiasi kapan uang ganti rugi akan dicairkan. Sebelum terjadinya kasus lumpur Lapindo sebagian masyarakat menggantungkan hidupnya pada pertanian. Tidaklah mengherankan jika sebagian besar masyarakat di desa Besuki Timar memiliki lahan sawah, meskipun luasnya bervariasi. Lahan sawah tersebut begitu berarti bagi masyarakat di sekitarnya karena cukup bernilai ekonomis bagi kelangsungan hidup mereka. Kini estelase kasus lumpur Lapindo kurang lebih 7 tahun, tetapi tetap saja menyisahkan cerita yang tidak menggembirakan, misalnya ganti rugi tanah dan sawah yang dijanjikan pemerintah dan PT Lapindo tuntas. Bagi masyarakat yang sudah menerima ganti rugi, ternyata belum dapat dikatakan hidup lebih baik karena uang ganti rugi yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk membeli swah di tempat baru karena harganya tidak sebanding dengan uang ganti rugi yang diperoleh. Sementara itu, lapangan pekerjaan di tempat baru juga tidak begitu menjanjikan bagi mereka karena kurangnya keterampilan. Kasus lumpur Lapindo yang secara perlahan-lahan telah menenggelamkan perkampungan berimbas pada sumber penghidupan mereka. Seperti yang disampaikan oleh informan berikut ini:

“ Sampai saat ini hampir 7 tahun sejak semburan lumpur panas muncul, masih banyak korban yang hidup dengan ketidakpastian karena penyelesaian ganti rugi yang dijanjikan masih belum tuntas. Para korban terpaksa harus mengungsi dan kehilangan mata pencaharian tanpa adanya kompensasi yang layak. PT. Lapindo sendiri sebagai pihak yang paling bertanggung jawab lebih sering mengingkari perjanjian-prjanjian yang telah disepakati bersama”

Data jumlah anak putus sekolah korban lumpur Lapindo yang ditampilkan pada tabel 5.1, secara secara grafis akan nampak sebagai berikut:



Gambar 5.1. Grafik Jenis Kelamin Anak Putus Sekolah Korban Lumpur Lapindo

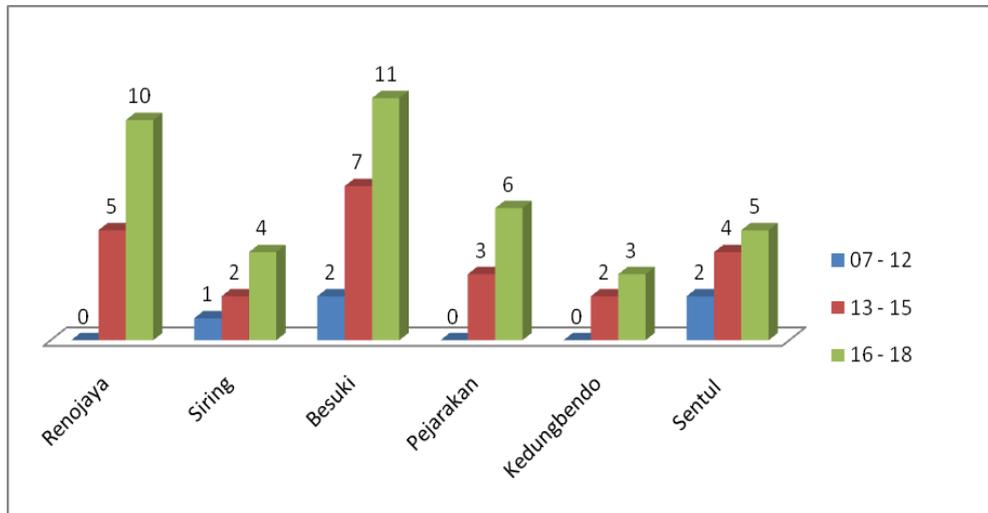
Kemudian dari sisi usia, 67 anak putus sekolah yang dijangring melalui kuesioner diketahui bahwa usia yang paling banyak adalah antara usia 16 sampai usia 18 tahun yakni 39 orang atau 58,20% dari total anak putus sekolah yang ada. Kemudian kelompok antara usia 13 sampai usia 15 tahun merupakan urutan kedua yakni 23 orang atau 34,32% dan disusul urutan ketiga antara usia 7 sampai 12 tahun sebanyak 5 orang atau 7,44% dari jumlah anak putu sekolah yang ada. Secara lebih rinci data mengenai hal tersebut dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2. Profil Anak Putus Sekolah Berdasarkan Usia

No	Kecamatan	Desa	Usia						Jlh	%
			7-12	%	13 - 15	%	16 - 18	%		
1	Porong	Renojaya	-	-	5	21,73	10	25,64	15	22,39
		Siring	1	20	2	8,70	4	10,25		
2	Jabon	Besuki	2	40	7	30,43	11	28,21	20	29,90
		Pejarakan	-	-	3	13,04	6	15,38		
3	Tanggulangunin	Kedungbendo	-	-	2	8,70	3	7,70	5	7,46
		Sentul	2	40	4	7,40	5	12,82		
			5	100	23	100	39	100	67	100

Sumber : Data Penelitian, 2013

Secara grafis data sebaran anak putus sekolah berdasarkan rentang usia dan asal desa yang diperoleh melalui kuesioner di wilayah penelitian seperti di atas dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 5.2. Grafik Usia Anak Putus Sekolah Korban Lumpur Lapindo

Pada gambar di atas terlihat bahwa anak putus sekolah dengan rentang usia 16 – 18 tahun merupakan jumlah terbanyak pada tiap-tiap desa di wilayah penelitian. Terbukti di desa Renojaya terdapat 10 orang atau 25,64%, desa Siring terdapat 4 orang atau 10,25%, desa Besuki 11 orang atau 28,21%, desa Pejarakan terdapat 6 orang atau 15,38 %, desa Kedungbendo terdapat 3 orang atau 7,70%, dan desa Sentul terdapat 5 orang atau 12,82%.

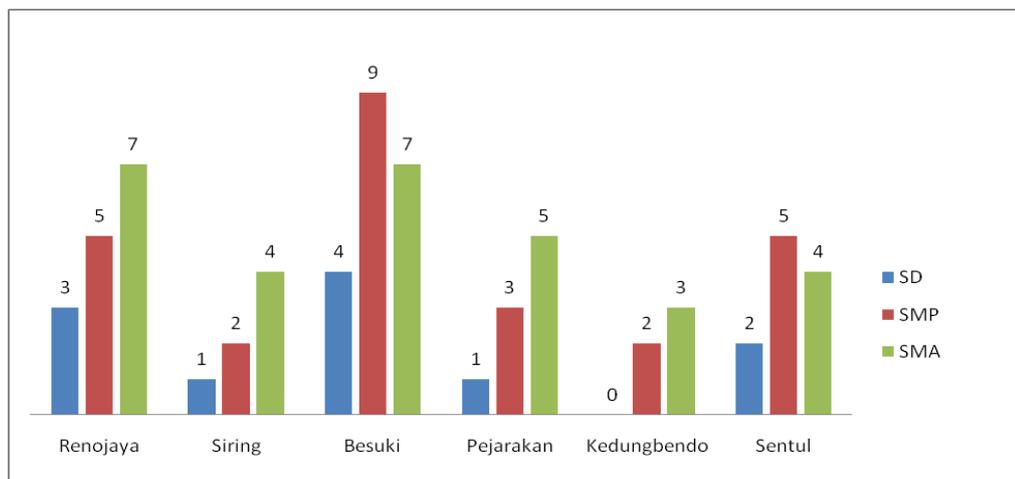
Selanjutnya dari sisi pendidikan menunjukkan bahwa sedikitnya terdapat 11 orang atau 16,41 lulusan SD atau sederajat, 26 orang atau 38,80% lulusan SMP atau sederajat, dan selebihnya 30 orang atau 44,78% merupakan lulusan SLTA atau sederajat. Menurut pengurus Sanggar Al-Faz, di desa Besuki setiap tahun ajaran baru ada saja peningkatan anak-anak yang putus sekolah karena orang tua mereka tidak mampu membiayai pendidikan, lagi biaya untuk pembelian seragam, tas, buku dan sebagainya. Rata-rata anak putus sekolah di Desa Besuki adalah lulusan SLTP, karena sekolah SMU tersedia sehingga anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan SMU harus ke kota Kecamatan yang letaknya jauh dari tempat mereka. Lebih jelasnya jumlah anak putus sekolah korban lumpur Lapindo dilihat dari jenjang pendidikan dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 5.3. Profil Anak Putus Sekolah Berdasarkan Pendidikan

No	Kecamatan	Desa	Pendidikan						Jlh	%
			SD	%	SMP	%	SMA	%		
1	Porong	Renojaya	3	27,28	5	19,23	7	23,33	15	22,39
		Siring	1	9,09	2	7,69	4	13,33	7	10,44
2	Jabon	Besuki	4	36,36	9	34,60	7	23,33	20	29,90
		Pejarakan	1	9,09	3	11,53	5	16,67	9	13,40
3	Tanggulangin	Kedungbendo	-	-	2	7,69	3	10,1	5	7,46
		Sentul	2	18,18	5	19,23	4	13,33	11	16,41
			11	100	26	100	30	100	67	100

Sumber, Data Penelitian 2013

Secara grafis data sebaran anak putus sekolah korban lumpur Lapindo berdasarkan jenjang pendidikan dan asal desa yang diperoleh melalui kuesioner di wilayah penelitian dapat dilihat pada gambar 5.3.



Gambar 5.3 Grafik Pendidikan Anak Putus Sekolah Korban Lumpur Lapindo

Sebagian besar anak putus sekolah menghabiskan waktunya untuk bekerja meskipun pekerjaan yang dilakukan dalam bentuk kategori yang berat. Hal ini dilakukan untuk menambah pendapatan ekonomi keluarga karena jika anak tidak terlibat dalam membantu ekonomi maka kebutuhan keluarga tidak terpenuhi. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa pemanfaatan tenaga kerja keluarga termasuk tenaga kerja anak merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Meskipun sebenarnya upaya anak untuk membantu orang tua

dengan terlibat bekerja menuai hambatan karena setelah munculnya lumpur Lapindo tidak banyak lapangan kerja yang tersedia. Anak-anak yang tidak bersekolah lagi bekerja sebagai juru wisata danau lumpur, jualan VCD, kaos lumpur Lapindo, dan ada juga yang bekerja sebagai tukang ojek.

Temuan data ini menunjang hasil penelitian Sumarmi dan Daulay (2009) yang menemukan bahwa salah satu mekanisme yang dilakukan rumahtangga korban lumpur Lapindo adalah dengan memanfaatkan wisata lumpur Lapindo sebagai usaha jasa yang menjanjikan. Setelah munculnya kasus lumpur Lapindo ternyata hampir setiap hari ada saja pengunjung yang datang ke lokasi tersebut, bahkan diantaranya ada yang berasal dari luar negeri. Kondisi inilah yang dimanfaatkan oleh anak-anak yang tidak sekolah lagi untuk mencari penghidupan dengan cara membuka jasa usaha di sekitar wisata tersebut. Nasib yang sedikit beruntung dialami oleh anak-anak putus sekolah pada jenjang SMA atau sudah lulus SMA. Berbekal ijazah SMA sebagian dari mereka diterima sebagai buruh di pabrik, namun lokasi pabrik yang sangat jauh dari tempat tinggal mereka saat ini.

Menurut hasil wawancara dengan pengurus Sanggar Al-Fazd, anak-anak yang bekerja di pabrik hanya sebagai tenaga *outsourcing*, sehingga sewaktu-waktu mereka dapat dikeluarkan dari tempat kerjanya. Perusahaan yang menerapkan sistem kerja *outsourcing* ini memang lebih menyukai mempekerjakan anak-anak karena mereka tidak banyak menuntut, mau dibayar murah, dan kapan saja siap dikeluarkan jika memang perusahaan tidak memerlukan tenaga mereka lagi.

Sebenarnya memilih bekerja sebagai solusi masalah ekonomi keluarga tidak menjadi persoalan. Namun, sebagai anak putus sekolah yang terus mengalami perkembangan diharapkan masih terus menggali keinginan dan harapannya dengan cara memberikan keterampilan hidup yang dapat dipergunakan untuk bekerja secara mandiri di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD ternyata anak putus sekolah, orang tua, tokoh masyarakat, dan aktivis sosial yang ada di Sanggar Al-Fadz desa Besuki sangat mendukung dengan rencana penyediaan pelatihan keterampilan bagi anak putus sekolah korban lumpur Lapindo. Dalam kegiatan FGD terungkap pula salah seorang aktivis sosial anak yang mengusulkan agar kegiatan yang akan dilakukan tidak saja bagi anak-anak yang sudah putus sekolah, tetapi bagi anak

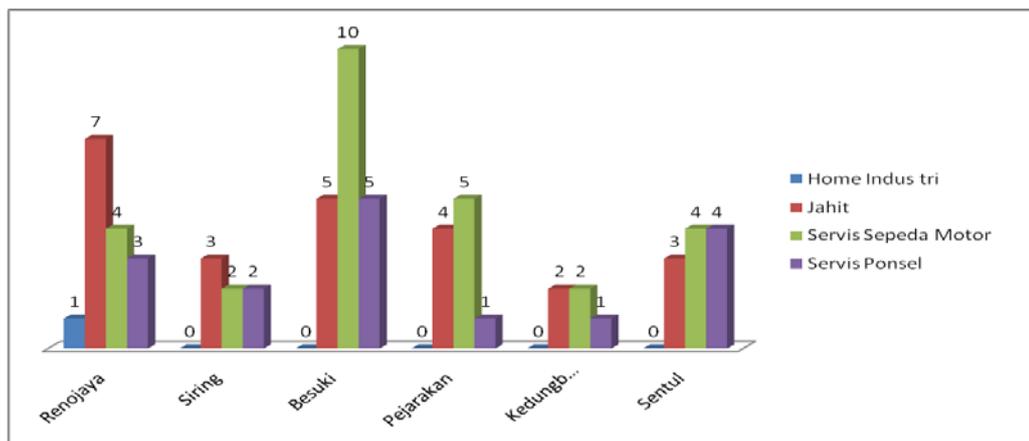
yang rawan putus sekolah juga diberikan pelatihan keterampilan. Adapun jenis-jenis keterampilan hidup yang paling banyak diminati oleh anak putus sekolah di desa yang menjadi wilayah penelitian dapat dilihat dalam tabel 5.4.

Tabel 5.4. Jenis Keterampilah Hidup Yang disukai Anak Putus Sekolah

No	Kecamatan	Desa	Jenis Keterampilan									
			Home Industri	%	Jahit	%	Servis Sepeda Motor	%	Servis Ponsel	%	Jlh	%
1	Porong	Renojaya	1	100	7	29,17	4	14,80	3	18,80	15	22,39
		Siring	-	-	3	12,5	2	7,40	2	12,5	7	10,44
2	Jabon	Besuki	-	-	5	20,83	10	37,05	5	31,25	20	29,90
		Pejarakan	-	--	4	16,67	5	18,5	1	6,25	9	13,40
3	Tanggulangin	Kedungbendo	-	-	2	8,33	2	7,40	1	6,25	5	7,46
		Sentul	-	-	3	12,5	4	14,80	4	25,00	11	16,41
			1	100	24	100	27	100	16	100	67	100

Sumber : Data Penelitian, 2013

Dari tabel 5.4 di atas ternyata jumlah anak putus sekolah korban lumpur Lapindo yang berminat mengikuti keterampilan hidup service sepeda motor menempati urutan atau pilihan utama dibandingkan jenis keterampilan yang lain, yakni 27 orang atau 40,28%. Kemudian urutan kedua yang menjadi konsentrasi atau pilihan anak putus sekolah korban lumpur Lapindo adalah keterampilan menjahit yakni 24 orang atau 35,82%. Pilihan keterampilan service ponsel menempati urutan ketiga yakni 16 orang atau 23,90%, dan hanya 1 oang atau 1,50% yang memilih keterampilan home industri. Secara sederhana jika dilihat secara grafis pilihan keterampilan hidup (*life skill*) anak putus sekolah korban lumpur Lapindo akan nampak sebagai berikut:



Gambar 5.4 Pilihan Jenis Keterampilan Anak Putus Sekolah

Berdasarkan pemetaan jenis keterampilan yang dilakukan kepada anak putus sekolah di lokasi penelitian, ternyata ada empat jenis keterampilan yang dipilih dan jika dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, maka jenis keterampilan tersebut akan nampak dalam tabel 5.5.

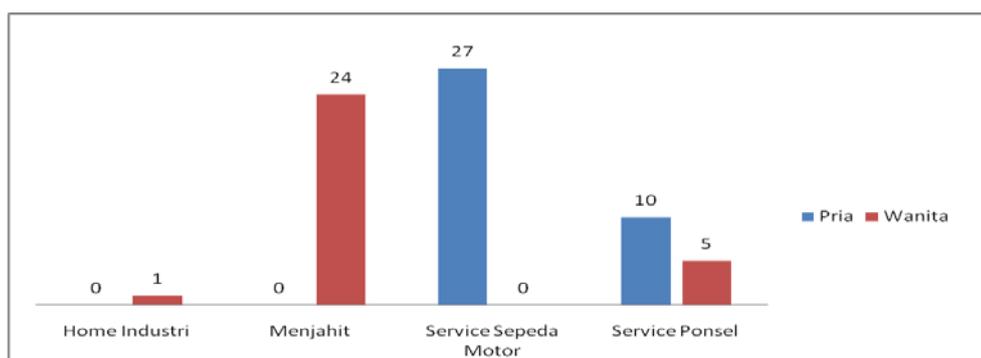
Tabel 5.5 Pilihan Keterampilan Hidup berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Keterampilan	Pria	%	Wanita	%
1	Home Industri	-	-	1	3,33
2	Menjahit	-	-	24	80,00
3	Service Sepeda Motor	27	72,97	-	-
4	Service Ponsel	10	27,03	5	16,67
Total		37	100	30	100

Sumber: Data Penelitian, 2013

Berdasarkan tabel 5.5 tentang keterampilan hidup yang banyak diminati anak putus sekolah berdasarkan jenis kelamin ternyata dari 67 orang ternyata 37 diantaranya berjenis kelamin pria dengan pilihan keterampilan hidup yang paling banyak diminati adalah service sepeda motor, yaitu 27 orang (72,97%). Sementara sisanya sebanyak 30 orang berjenis kelamin wanita dengan sebaran pilihan keterampilan hidup yang paling banyak diminati adalah menjahit sebanyak 24 orang (80,00%), service ponsel sebanyak 5 orang, dan hanya 1 orang yang memilih keterampilan home industri.

Secara grafis pilihan jenis keterampilan hidup (*life skill*) anak putus sekolah korban lumpur Lapido berdasarkan jenis kelamin yang diperoleh melalui kuesioner di wilayah penelitian dapat dilihat pada gambar 5.5.



Gambar 5.5 Grafik Pilihan Keterampilan Hidup Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 5.5. menunjukkan bahwa anak putus sekolah korban lumpur Lapindo yang berjenis kelamin laki-laki paling banyak memilih keterampilan service sepeda motor dan service ponsel, tidak ada satu orang pun yang memilih keterampilan menjahit dan home industri. Sementara itu, anak putus sekolah yang berjenis kelamin perempuan mayoritas memilih keterampilan menjahit, service ponsel, dan home industri. Dengan demikian jenis keterampilan yang sama-sama dipilih oleh anak laki-laki maupun perempuan adalah keterampilan service ponsel. Sesuai dengan temuan data tersebut, maka modul yang akan dikembangkan adalah modul service sepeda motor, menjahit, dan service ponsel. Modul home industri tidak dikembangkan karena hanya 1 orang yang memilih.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner menunjukkan bahwa anak putus sekolah korban lumpur Lapindo memilih 4 jenis keterampilan hidup yang diinginkan. Namun, modul yang dikembangkan dalam penelitian ini hanya 3 yaitu; modul keterampilan service sepeda motor, keterampilan service ponsel, dan keterampilan menjahit. Namun, dari empat jenis keterampilan yang dipilih ternyata keterampilan service sepeda motor memiliki kecenderungan yang paling banyak dipilih oleh anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara dan FGD, dapat diketahui alasan anak-anak putus sekolah memilih keterampilan service sepeda motor, yaitu: (1) bepergian dengan sepeda motor lebih hemat biayanya dibandingkan dengan naik kendaraan umum; (2) dapat langsung mencapai tujuan ke pelosok- pelosok tanpa harus berganti kendaraan lain atau harus berjalan kaki; (3) fasilitas kendaraan umum berdesak-desakan; (4) kendaraan umum belum tentu aman (sopir suka mengabaikan peraturan lalu lintas); (5) kendaraan umum tidak nyaman (panas); (6) kendaraan umum tidak sehat (sopir dan penumpang lain merokok); (7) kendaraan umum suka menunggu penumpang sampai penuh atau menyetopi penumpang sehingga boros waktu; (8) jumlah kendaraan umum terbatas; (9) petugas kendaraan umum tidak ramah; (10) jalan semakin macet; (11) kemudahan memiliki sepeda motor melalui kredit; (12) isu subsidi BBM untuk kendaraan roda empat akan dicabut; (13) semakin banyaknya warga Sidoarjo yang membeli sepeda motor; (14) sepeda motor yang akan diservis bukan hanya berasal dari Kabupaten Sidoarjo saja tetapi juga dari kabupaten lain yang melintasi wilayah Sidoarjo; (15) sepeda motor ada masa pakainya sehingga

harus diservis secara berkala; (16) tiap keluarga baik kaya maupun miskin sudah memiliki sepeda motor; (17) dengan modal Rp 200.000 sudah dapat membawa pulang motor kredit; (18) biaya perjalanan dengan sepeda motor lebih irit; (19) keterampilan servis sepeda motor bermanfaat minimal mampu menservis motor sendiri dan membuka usaha bengkel sepeda motor.

Beberapa alasan yang dikemukakan di atas mendukung temuan penelitian Ndy, dkk (2011) yang dikutip oleh Usman dkk (2012) dalam artikelnya berjudul model diklat kewirausahaan bagi remaja putus sekolah. Ndy, dkk menyatakan bahwa tahun 2010 jumlah sepeda motor di Jabodetabek bertambah 1,5 juta unit. Penambahan jumlah sepeda motor ini terjadi pula beberapa daerah lain termasuk di Provinsi Jawa Timur, lebih khusus di kabupaten Sidoarjo. Pilihan warga Jabodetabek menggunakan sepeda motor karena kondisi angkutan umum sangat buruk. Kondisi angkutan umum di Jabodetabek tidak jauh berbeda dengan kondisi angkutan umum di Kabupaten Sidoarjo. Temuan Ndy, dkk (2011:25) adalah banyak penumpang angkutan umum pindah ke sepeda motor karena lebih mudah, murah, praktis, dan cepat sampai tujuan.

Penelitian Caesar Alexey, dkk. (2011:35), banyaknya pengguna angkutan umum beralih ke sepeda motor dipicu oleh kemudahan mendapatkan kredit sepeda motor. Sepeda motor seharga Rp12,5 juta hanya dengan uang muka Rp 400 ribu dengan cicilan bervariasi tergantung lamanya angsuran. Temuan ini tidak jauh berbeda dengan kemudahan mengangsur sepeda motor yang terjadi di Jawa Timur. Namun, menurut Caesar Alexey dkk. (2011:25), “ada risiko kecelakaan fatal di balik biaya transportasi murah, kecepatan, kepraktisan, serta kemudahan memiliki sepeda motor. Jumlah sepeda motor yang terlalu banyak dan perilaku berlalu lintas yang buruk membuat risiko kecelakaan.” Salah satu strategi untuk menanggulangi berbagai dampak yang muncul dibutuhkan pemeliharaan berkala terhadap alat transportasi tersebut. Permasalahannya adalah jumlah bengkel sepeda motor belum seimbang dengan pertumbuhan kendaraan roda dua.

Oleh karena itu, studi yang dilakukan oleh APINDO menggambarkan bahwa otomotif sepeda motor memiliki prospek yang cukup bagus dalam menyerap tenaga kerja kaum muda. Dengan demikian sektor otomotif mampu menjadi alternatif solusi dalam mengatasi pengangguran di Indonesia. Jumlah

pengangguran terutama kaum muda (usia 15 – 24 tahun) yang mencapai 60% dari total agregat pengangguran di Indonesia yang mencapai 11,6 juta tahun 2007, sedikit banyak menggambarkan bahwa dunia pendidikan dan pelatihan belum sepenuhnya mendukung kebutuhan dunia industri. Hasil wawancara dengan anak-anak putus sekolah korban lumpur lapindo ternyata tidak berbeda jauh dengan temuan penelitian APINDO, dimana anak-anak putus sekolah tersebut terpaksa menjadi pengangguran karena sulitnya memperoleh pekerjaan yang layak, sementara pengetahuan yang diterima sewaktu di bangku sekolah ternyata kurang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Sekali lagi temuan ini memperkuat hasil penelitian Daulay dan Susilo (2012) yang menemukan bahwa orang tua dari anak putus sekolah korban lumpur Lapindo yang memiliki pandangan anak-anak mereka lebih baik tidak usah sekolah karena lulusan sarjana sekali pun saat ini sulit mencari kerja, lebih baik anak tidak usah sekolah tinggi-tinggi agar bisa langsung bekerja dan mendapatkan uang.

Pandangan-pandangan seperti itu, tentu tidak dapat dibiarkan terus berkembang di masyarakat karena dapat mempengaruhi masa depan anak-anak, sehingga anak-anak yang terpaksa putus sekolah harus dibantu dengan cara memberikan keterampilan hidup yang sesuai dengan minat dan juga prospek pengembangannya dimasa yang akan datang. Salah satu prospek kerja yang akan terus berkembang adalah service sepeda motor. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian APINDO yang mengeksplorasi skill/kemampuan spesifik yang paling sekarang ini banyak dibutuhkan adalah sektor otomotif sepeda motor.

Dari hasil identifikasi melalui metode wawancara mendalam (in-depth interview) dengan para pelaku industri di Surabaya dan Sidoarjo terkait dengan prospek keterampilan sepeda motor, didapatkan fakta dan data bahwa skill/kemampuan yang paling banyak dibutuhkan menyangkut 3 kemampuan, yaitu: operator mesin (machining), operator pengelasan (welding), dan mekanis praktis. Untuk itulah modul yang akan dikembangkan dalam pelatihan keterampilan service hidup bagi anak putus sekolah korban lumpur Lapindo akan memperhatikan ketiga kebutuhan tersebut.

Selain itu, pilihan keterampilan yang kedua adalah keterampilan menjahit. Pilihan keterampilan menjahit ini kemungkinan dipilih oleh anak-anak putus

sekolah yang berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dan FGD diketahui berbagai alasan mereka memilih keterampilan menjahit, diantaranya, (1) semua masyarakat pasti membutuhkan pakaian, oleh karena itu profesi tukang jahit pasti dibutuhkan, (2) pekerjaan tukang jahit tidak lekang dengan usia karena sepanjang masih mampu bekerja pasti dicari dan tetap dibutuhkan, (3) untuk membuka usaha sendiri tidak memerlukan modal yang banyak, (4) sekiranya tidak diterima bekerja di pabrik konvensi bisa membuka usaha sendiri, (5) dengan memiliki keterampilan menjahit, bisa menjahit baju sendiri sehingga tidak perlu lagi mengeluarkan ongkos menjahit baju.

Temuan data ini mendukung penelitian Moerdiyanto (2009) yang melakukan penelitian tentang pengembangan model pendidikan kewirausahaan bagi remaja putus sekolah korban gempa sebagai usaha pengentasan kemiskinan. Remaja putus sekolah memiliki masalah yang selalu dihadapi adalah masih menganggur dan mereka menghendaki wirausaha di bidang perdagangan 21%, agraris 19% dan bisnis di bidang jasa. Untuk bisnis dibidang jasa salah satu jenis keterampilan yang ingin dikembangkan oleh remaja putus sekolah yang berjenis kelamin perempuan adalah keterampilan menjahit.

Sementara itu, pilihan ketiga adalah keterampilan service ponsel (handphone). Dewasa ini memang ponsel merupakan media komunikasi yang saat ini cukup populer dan paling banyak penggunaannya. Tidaklah mengherankan jika mulai dari anak-anak sampai orang tua memiliki handphone. Ketertarikan masyarakat memiliki handphone karena berbagai fasilitas yang ditawarkan dapat mendukung untuk berkomunikasi dengan mudah dan lancar. Salah satu fasilitas yang paling digemari adalah SMS karena harganya yang murah dan efisien. *Short Message Service* atau biasa disingkat SMS merupakan sebuah layanan yang banyak diaplikasikan pada sistem komunikasi tanpa kabel (wireless), memungkinkan dilakukannya pengiriman pesan dalam bentuk *alphanumeric* antara terminal pelanggan atau antar terminal pelanggan dengan sistem eksternal, seperti e-mail, paging, voice mail, dan lain-lain. Buchingham (2001) menjelaskan bahwa SMS adalah layanan untuk mengirim dan menerima pesan tertulis (teks) dari maupun kepada perangkat bergerak (*mobile device*). Pesan teks yang dimaksud tersusun dari huruf, angka atau karakter alfanumerik. Pesan teks

dikemas dalam satu paket/frame yang berkapasitas maksimal 160 byte yang dapat direpresentasikan berupa 160 karakter huruf latin atau 70 karakter alfabet non-latin seperti alfabet Arab atau Cina.

Namun, demikian perangkat handphone memiliki kelemahan, diantaranya mudah rusak karena terbuat dari bahan-bahan elektronik dan untuk saat ini masih jarang service handphoen. Oleh karena itu, usaha service handphone ini sangat prospektif terutama jika dikembangkan di provinsi Jawa Timur khususnya di kabupaten Sidoarjo yang memiliki jumlah penduduk yang terus bertambah seiring dengan semakin banyaknya pembukaan perumahan di sekitar Sidoarjo. Untuk itulah, keterampilan service handphne perlu diberikan kepada anak-anak putus sekolah korban lumpur Lapindo agar mereka dapat mengembangkan usaha service handphne di sekitar Sidoarjo.

5.3 Pengembangan Modul Keterampilan Hidup Bagi Anak Putus Sekolah Korban Lumpur Lapindo

Materi pelatihan belum diperoleh gambarannya secara sistematis, tetapi akan terus dipelajari dan dikembangkan. Pengembangan ini kiranya akan berujung pada perumusan Unit Kompetensi, Kurikulum, dan Modul Pelatihan. Namun, untuk materi keterampilan service sepeda motor yang sedang dikembangkan mengacu kepada sumber SKKNI dan pengalaman dari APINDO (2008) yang telah mengembangkan modul mekanik sepeda motor, yaitu sebagai berikut:

1. Profesi sebagai mekanik sepeda motor adalah profesi yang dijalani dengan jaminan keamanan lapangan kerja dan masa depan karier yang baik. Mereka yang menjalaninya memiliki rasa aman karena tidak terancam kehilangan pekerjaan karena faktor usia. Bahkan, semakin mereka berpengalaman, mereka bisa menanjak ke tingkatan jabatan yang lebih tinggi dan dengan bekal pengalaman yang ada mereka dapat membuka bengkel sendiri. Karena itu, persoalan visi dan motivasi tidak terlalu bermasalah.
2. Bahwa pekerjaan sebagai mekanik adalah pekerjaan yang highly skilled. Karena itu, pelatihan yang berpusat pada ketrampilan mau tidak mau menjadi pilihan. Memusatkan pelatihan pada ketrampilan berarti mengalokasikan banyak waktu untuk praktek.

3. Kompetensi sikap adalah dimensi kompetensi yang melekat erat pada profesi ini. Ketelitian dan keuletan, misalnya, adalah hal-hal yang tidak bisa dikompromikan. Karena itu fokus perhatian pada pengembangan sikap harus sebanding dengan pengembangan ketrampilan, dan harus sungguh diperhatikan dalam pelatihan.
4. Walaupun pengetahuan dapat diperoleh dari praktek, tentu saja tetap diperlukan waktu khusus di luar praktek untuk memberikan tambahan pengetahuan kepada para peserta pelatihan.

Berangkat dari pemahaman tersebut, maka materi pelatihan mekanik sepeda motor akan mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Sekalipun diperkirakan tidak terlalu bermasalah, program ini ingin mengembangkan peserta pelatihan sebagai calon pengemban profesi yang punya visi. Maka pada dimensi Visi, akan ditanamkan 5 komponen visi yang dapat membawa para peserta pelatihan menyadari profesi mereka sebagai sebuah profesi yang bernilai. Lima visi tersebut menempatkan profesi mekanik sepeda motor sebagai: 1) sumber pendapatan yang bernilai, 2) pemenuhan tanggung jawab sosial, 3) kesempatan mewujudkan kepuasan kerja, 3) kesempatan masuk ke jenjang karir berikutnya atau bahkan menjadi wirausaha, dan 5) kesempatan membangun life skills.
2. Pada dimensi pengetahuan, diidentifikasi materi-materi berikut sebagai komponen pengetahuan yang harus dimiliki. Ini sejalan dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI): General Knowledge: Gambaran industri sepeda motor, gambaran bisnis bengkel sepeda motor, administrasi perbengkelan, dasar-dasar kewirausahaan, dasar-dasar customer service, dan dasar-dasar emotional intelligence; Specific Knowledge: Sistem hidrolik, engine, kepala silinder, sistem pendingin, sistem bahan bakar mesin, unit kopling manual dan otomatis, sistem rem, sistem kemudi, sistem suspensi, rantai, baterai, sistem kelistrikan, sistem pengapian, gambar teknik, peralatan dan perlengkapan di tempat kerja, operasi penanganan manual, alat ukur, teknik pematrian, komponen-komponen operasi dan perbaikan, dan prosedur K3L (Kesehatan dan Keselamatan Kerja dan Lingkungan).

3. Dengan mengacu pada SKKNI, materi ketrampilan akan dipetakan sebagai berikut. Problem Solving: Melakukan operasi penanganan manual; melepas kepala silinder, menilai komponen-komponennya, merakit kepala silinder; merakit dan memasang sistem rem berikut komponen-komponennya; memeriksa sistem kemudi; memeriksa sistem kemudi; memeriksa sistem suspensi; menguji, memelihara, dan mengganti baterai; perbaikan ringan sistem kelistrikan; memperbaiki sistem pengapian; Maintenance: Memelihara komponen-komponen operasi dan perbaikan; memelihara sistem hidrolis; memelihara engine dan komponen-komponennya; memelihara sistem pendingin berikut komponen-komponennya; memelihara sistem bahan bakar bensin; memelihara unit kopling manual dan otomatis; memelihara sistem rem; memelihara sistem suspensi; memelihara rantai; Administering: Menggunakan dan memelihara peralatan dan perlengkapan di tempat kerja; menggunakan dan memelihara alat ukur; Technical Comprehension: Membaca dan memahami gambar teknik; melakukan teknik pematrian; memahami prosedur K3L. Selain itu, ketrampilan-ketrampilan seperti ketrampilan komunikasi, team work, pelayanan pelanggan, dan ketrampilan belajar perlu juga dikembangkan dalam pelatihan ini.
4. Menopang perhatian pada dimensi pengetahuan dan ketrampilan, pengembangan dimensi sikap akan mencakup sikap-sikap personal dan sikap-sikap inter-personal. Sikap-sikap personal yang ingin dikembangkan secara khusus adalah work standards, initiative, attention to detail, patience, dan persistence; sementara sikap-sikap inter-personal yang ingin dikembangkan secara khusus adalah assertiveness, leadership, team orientation, dan responsiveness. Materi-materi pelatihan ini tentu perlu diterjemahkan secara cermat dalam rancangan program pelatihan, dengan didukung metode pembelajaran dan penilaian yang cermat.
5. Modul pelatihan ditulis dengan sistematika penulisan modul yang dibuat sesederhana mungkin agar mudah dipahami oleh anak. Sistematika modul yang disusun berisi: A. Tujuan Materi. B. Materi. C. Metode. D. Evaluasi. E. Lampiran (*pre-test*, tugas individual, tugas kelompok, penyajian hasil diskusi, penguatan fasilitator, dan *post-test*).

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Dalam kerangka membantu anak putus sekolah korban lumpur Lapindo keluar dari masalah yang dihadapinya, maka dibutuhkan suatu model keterampilan hidup (*life skill*) yang sesuai dengan keinginan anak. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu dilakukan penelitian pengembangan dalam dua tahap atau dua tahun kegiatan, dimana setiap tahapan memiliki tujuan sendiri-sendiri yang kesemuanya bermuara untuk menghasilkan model keterampilan hidup yang aplikatif. Jika penelitian tahun I, telah berhasil mengidentifikasi karakteristik anak putus sekolah berkaitan dengan tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, pilihan keterampilan hidup (*life skill*) yang diinginkan oleh anak, dan modul pelatihan pendidikan keterampilan hidup (*life skill*), namun modul tersebut belum diujicobkan kepada anak putus sekolah korban lumpur Lapindo. Oleh karena itu, pada tahun II rencana tahapan berikutnya yang akan dilakukan adalah mengujicobkan model sehingga diperoleh modul pelatihan yang aplikatif.

Selanjutnya, agar modul pelatihan keterampilan tersebut berguna bagi anak putus sekolah, maka perlu merealisasikan keinginan anak untuk memperoleh pelatihan keterampilan melalui penelitian tindakan (*actian research*) dengan didukung metode eksperimen, demonstrasi, pemberian tugas, observasi dan interviu. Pelaksanaan keterampilan hidup didasarkan pada jenis keterampilan yang dipilih oleh anak-anak putus sekolah. Untuk mengevaluasi pelaksanaan pelatihan, penelitian ini juga akan menggunakan analisis model CIPP.

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka target khusus yang harus dicapai pada penelitian Tahun II ini adalah:

- Melatih 67 orang anak korban lumpur Lapindo tentang pendidikan keterampilan hidup (*life skill*) sesuai dengan pilihan dan minat yang ditekuninya.
- Tersusun sejumlah unsur keberhasilan, hambatan (kendala) serta informasi tentang efektifitas model pendidikan keterampilan hidup (*life skill*).
- Publikasi di Jurnal Nasional atau internasional.

Untuk mencapai target tersebut, maka disusun alur penelitian dengan tahapan penelitiannya sebagai berikut :

Ujicoba Modul Pelatihan

Tahapan ini dilakukan setelah pada tahun I diperoleh model pelatihan keterampilan hidup. Indikator yang dapat diukur adalah adanya ujicoba modul untuk perbaikan dan revisi sehingga modul yang akan dikembangkan valid dan aplikatif bagi anak putus sekolah korban lumpur Lapindo.

Pelaksanaan Pelatihan

Tahapan ini dimulai dengan mengidentifikasi lokasi pelatihan, seperti bengkel sepeda motor, countr ponsel, dan lembaga menjahit. Luaran dari tahap ini adalah terlatihnya 67 orang anak putus sekolah tentang keterampilan hidup yang sesuai dengan minat, bakat yang ditekuninya.

Evaluasi Pelatihan

Tahapan ini dimulai ketika anak putus sekolah sudah mengikuti pelatihan keterampilan hidup. Indikator keberhasilan dari tahap ini adalah tersusun sejumlah unsur keberhasilan, hambatan (kendala) serta inforasi tentang efektifitas model pendidikan keterampilan hidup (*life skill*) bagi anak-anak putus sekolah korban Lumpur Lapindo.

Publikasi Ilmiah

Agar hasil penelitian yang kami pandang sangat bermanfaat bagi pengembangan institusi perguruan tinggi, maka kami berencana untuk mempublikasikan hasil penelitian ini agar dapat terkomunikasikan dan dapat dimanfaatkan oleh banyak pengguna. Publikasi dalam jurnal ilmiah dilakukan dengan menuliskan hasil penelitian dalam bentuk artikel kemudian didessiminasikan (disampaikan) pada seminar nasional dan jurnal nasional terakreditasi.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Mendasarkan temuan-temuan penelitian di lapangan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Menyangkut karakteristik anak putus sekolah korban lumpur Lapindo di desa Renojoyo dan Siring kecamatan Porong, desa Besuki dan Pejarakan Kecamatan Jabon, dan desa Kedungbendo dan Sentul kecamatan Tanggulangin berjumlah 67 orang. Dari jumlah tersebut sebagian besar berpendidikan SLTA atau sederajat, yakni 30 orang atau 44,78%, sedangkan 26 orang atau 38,80% lulusan SMP atau sederajat, dan 11 orang atau 16,41% lulusan SD atau sederajat dari total jumlah anak putus sekolah. Potensi besar ini juga didukung oleh fakta bahwa ternyata 37 orang atau 52,22% berjenis kelamin pria dan sisanya 30 orang atau 44,78% adalah berjenis kelamin wanita. Dari total 67 orang anak putus sekolah yang ada di wilayah penelitian, juga diketahui bahwa sebagian besar berusia antara 16 sampai usia 18 tahun, yakni 39 orang atau 58,20% dari total anak putus sekolah yang ada, disusul kelompok usia 13 sampai usia 15 tahun, yakni 23 orang atau 34,32%, dan usia 7 sampai 12 tahun sebanyak 5 orang atau 7,44% dari jumlah anak putus sekolah yang ada.
2. Menyangkut tentang jenis pilihan keterampilan yang diinginkan oleh anak putus sekolah korban lumpur Lapindo ternyata ada empat jenis keterampilan, yaitu keterampilan service sepeda motor, menjahit, service handphone, dan home industri. Diantara keempat keterampilan tersebut ternyata anak putus sekolah lebih cenderung memilih service sepeda motor, yakni sebanyak 27 orang atau 40,28%, disusul menjahit, yakni 24 orang atau 35,82%, keterampilan service ponsel, yakni 16 orang atau 23,90%, dan hanya 1 orang atau 1,50% yang memilih keterampilan home industri.
3. Dalam rangka memindaklanjuti keinginan anak-anak putus sekolah korban lumpur Lapindo tersebut saat ini sudah berhasil dikembangkan tiga modul keterampilan hidup (*life skill*), yakni modul service sepeda motor, modul

keterampilan menjahit, dan modul service handphone. Sedangkan modul untuk keterampilan home industri belum dikembangkan karena jumlah yang berminat hanya 1 orang. Namun, modul yang telah dikembangkan tersebut belum diujicobakan dan digunakan. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya perlu melakukan ujicoba penggunaan modul sebelum dipergunakan dalam pelatihan keterampilan hidup bagi anak putus sekolah korban lumpur Lapindo.

7.2 Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka beberapa saran dapat diajukan, yaitu sebagai berikut;

1. Pengembangan model keterampilan hidup (*life skill*) bagi anak-anak putus sekolah korban lumpur Lapindo sudah berhasil dibuat yaitu dalam bentuk modul pelatihan keterampilan service sepeda motor, menjahit, dan service handphone, namun beberapa hal yang masih perlu dilakukan adalah melakukan ujicoba modul dan penerapannya dalam bentuk pelatihan.
2. Merealisasikan keinginan anak-anak putus sekolah korban lumpur Lapindo untuk segera memiliki keterampilan hidup (*life skill*) yang dapat dipergunakan mencari pekerjaan dan membuka usaha.
3. Melakukan penelitian lanjutan dengan sifat saling melengkapi dan mungkin berguna bagi pemerintah dalam membuat kebijakan yang lebih berpihak pada masyarakat korban lumpur Lapindo, khususnya anak-anak putus sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Achmad, (2007) *Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skill) Bagi Anak Jalanan Dengan Menggunakan Pendekatan COR (Chain Of Response)*, Laporan Hibang Bersaing, Universitas Negeri Malang.
- Cross, K. Patricia (1986), *Adult as Learning: Implications for Increasing Participations*, Jossey Bass Publisher, San Fransisco.
- Conrbs, PH. (1913). *New Part to-Learningfor Rural Children and Youth: Non Formal Educationfor Rural Developmerl*. New York: IECD.
- Daulay, Pardamean dan Susilo, Singgih (2012), *Pola Kehidupan dan Kesempatan Kerja Migran Petani Korban Lumpur Lapindo di Daerah Tujuan*, Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Terbuka, Jakarta.
- Depatemen Pendidikan Nasional, (2002). *Pola Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (life skill) Melalui Pendekatan Broad Base Education*. Depdiknas, Jakarta
- Giddens, A. (2003). *Jalan Ketiga dan Kritik-kritiknya*. Edisi terjemahan, dari buku "The Third Way and Its Critiques", Penerjemah: Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCiSoD
- Indriaty, Dhita (2004) *Strategi Adaptasi Untuk Mencapai Aspirasi Masa Depan Pada Anak Putus Sekolah*, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 3 NO. 2 – September 2004.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, (1992). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan dari Analyzing Qualitative Data : A Source Book for New Methods. UI Press, Jakarta.
- Novenanto, Anton (2008). *Melihat Kasus Lapindo Sebagai Bencana Sosial*, *Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan*, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Rubiyanto, Rubino, Sumarsono, Hadi, dan Ghofur, Haryanto, (2004). *Model Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Bagi Remaja Putus Sekolah Dalam Usaha Mempersiapkan Diri Memasuki Dunia Kerja Melalui Sinergi Pemberdayaan Potensi Masyarakat Pedesaan di Wilayah Kabupaten Gunungkidul*, diambil 30 Januari 2013 dari <http://dieilib.unimus.ac.id>
- Sumirat, D. (2007). *'Life Skill' Bidang Penyiaran Satu Solusi Atasi Pengangguran*. Gemari Edisi 74/Tahun VIII/Maret 2007

Supriatna, Mamat (2013), PENGEMBANGAN KECAKAPAN HIDUP DI SEKOLAH, diambil tanggal 25 Pebruari 2013 dari <http://www.google.co.id/#ibo=d&output=search&sclient=psyab&q>

Vembriarto, St. (1977). Kapita Selekta Pendidikan Yogyakarta: Yayasan Penerbit Paramita.

<http://stapacenter.org/home/index.php/en/articles/93-anak-korban-lumpur-lapindo-mulai-dijual-jadi>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Modul Keterampilan Hidup Bagi Anak Putus Sekolah Korban Lumpur Lapindo

MODUL PELATIHAN KETERAMPILAN SERVICE HANDPHONE

A. Deskripsi

Modul keterampilan service handphone ini membahas tentang beberapa hal penting yang perlu diketahui agar peserta diklat (anak-anak putus sekolah korban lumpur Lapindo) dapat menggunakan dan melakukan service handphone sesuai dengan prosedur yang benar. Cakupan materi yang akan dipelajari dalam modul ini meliputi : (a) pengenalan dan pengukuran komponen elektronika dasar ponsel, (b) pengenalan frekuensi counter dan oscilloscope beserta fungsi dan penggunaannya, (c) pengenalan dan teknik membaca buku skema jalur, (d) pembagian diagram blok dasar ponsel, (e) struktur dasar ponsel (f) gejala kerusakan komponen ponsel, dan (g) teknik pelepasan dan pencetakan serta pemasangan ic ponsel

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari secara keseluruhan materi kegiatan belajar dalam modul ini peserta diharapkan :

1. Mampu mengidentifikasi pengukuran komponen elektronika dasar ponsel.
2. Mampu mengidentifikasi frekuensi counter dan oscilloscope beserta fungsi dan penggunaannya.
3. Mampu mengidentifikasi teknik membaca buku skema jalur.
4. Mampu mengidentifikasi pembagian diagram blok dasar ponsel
5. Mampu mengidentifikasi struktur dasar ponsel
6. Mampu mengidentifikasi gejala kerusakan komponen diagram ponsel
7. Mampu menafsirkan teknik pelepasan dan pencetakan serta pemasangan ic ponsel

C. Kompetensi

1. Standar kompetensi : Mahir memperbaiki ponsel
2. Kompetensi Dasar :
 1. Pengukuran komponen elektronika dasar ponsel.
 2. Pengenalan frekuensi counter dan oscilloscope beserta fungsi dan penggunaannya.
 3. Pengenalan teknik membaca buku skema jalur.
 4. Pembagian diagram blok dasar ponsel
 5. Pengenalan struktur dasar ponsel
 6. Pengenalan gejala kerusakan komponen diagram ponsel
 7. Pengenalan teknik pelepasan dan pencetakan serta pemasangan ic ponsel

Lampiran 2 Surat Pemberitahuan Pemuatan Naskah



JURNAL SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Alamat Redaksi: Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Unesa Kampus Ketintang
Surabaya 60231

Telp. (031) 8280009, Pes. 400-410, Fax. (031) 8281466

E-mail: jurnalsospem@yahoo.co.id | jurnalsospem@gmail.com

Perihal : **Pemberitahuan Pemuatan Naskah**

Lamp. :-

Nomor : 05/J-Sospem/XII/2013

Kepada Yth.

Dra. Sutini, M.Pd

Di Tempat

Dengan ini memberitahukan bahwa naskah Saudara:

Judul : "PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KETERAMPILAN HIDUP
(LIFE SKILL) BAGI ANAK PUTUS SEKOLAH LUMPUR LAPINDO"

Diterima : 09 Desember 2013

Penulis : Dra. Sutini, M.Pd

Rencana akan dimuat pada Jurnal Sosiologi Pendidikan Volume II No.1 2014 berdasarkan proses kerja redaksi. Sehingga, pihak redaksi juga berhak mengubah gaya selingkung tulisannya tanpa bermaksud merubah esensi naskahnya.

Demikian yang dapat disampaikan. Semoga surat pemberitahuan ini dapat digunakan sebaik-baiknya.

Surabaya, 13 Desember 2013



Lampiran 3 Draf Artikel

Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan Hidup (*Life Skill*) Bagi Anak Putus Sekolah Korban Lumpur Lapindo

Dra. Sutini, M.Pd
Pardamean Daulay, S.Sos, M.Si

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pendidikan keterampilan hidup (life skill) bagi anak putus sekolah korban lumpur Lapindo yang dilakukan dalam dua tahun. Pada tahun pertama (2013) penelitian ini menggunakan pendekatan Chain of Response (COR) untuk memperoleh data yang berkaitan dengan identifikasi potensi desa, penjarangan anak putus sekolah dan/atau yang rentan putus sekolah dan jenis pendidikan keterampilan hidup yang diinginkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik anak putus sekolah korban lumpur Lapindo di desa Renojoyo dan Siring kecamatan Porong, desa Besuki dan Pejarakan Kecamatan Jabon, dan desa Kedungbendo dan Sentul kecamatan Tanggulangin berjumlah 67 orang. Dari jumlah tersebut sebagian besar berpendidikan SLTA atau sederajat, yakni 30 orang atau 44,78%, sedangkan 26 orang atau 38,80% lulusan SMP atau sederajat, dan 11 orang atau 16,41% lulusan SD atau sederajat dari total jumlah anak putus sekolah. Potensi besar ini juga didukung oleh fakta bahwa ternyata 37 orang atau 52,22% berjenis kelamin pria dan sisanya 30 orang atau 44,78% adalah berjenis kelamin wanita. Dari total 67 orang anak putus sekolah yang ada di wilayah penelitian, juga diketahui bahwa sebagian besar berusia antara 16 sampai usia 18 tahun, yakni 39 orang atau 58,20% dari total anak putus sekolah yang ada, disusul kelompok usia 13 sampai usia 15 tahun, yakni 23 orang atau 34,32%, dan usia 7 sampai 12 tahun sebanyak 5 orang atau 7,44% dari jumlah anak putus sekolah yang ada. Jenis keterampilan yang diinginkan adalah service sepeda motor, menjahit, service handphone, dan home industri. Dalam rangka memindaklanjuti keinginan anak-anak putus sekolah korban lumpur Lapindo tersebut saat ini sudah berhasil dikembangkan tiga modul, namun belum diujicobakan dan digunakan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu ujicoba penggunaan modul sebelum dipergunakan dalam pelatihan pendidikan keterampilan hidup bagi anak putus sekolah korban lumpur Lapindo.

Kata Kunci : pendidikan keterampilan hidup, anak putus sekolah, korban lumpur

PENDAHULUAN

Peristiwa meluapnya lumpur Lapindo di Sidoarjo sejak 29 Mei 2006 merupakan fenomena yang khas dan menimbulkan berbagai kontroversi baik dari

sisi penyebab, lama kejadian, penanganan, dan sikap pemerintah terhadap para korban. Sejak munculnya lumpur dan menenggelamkan desa-desa di sekitarnya warga korban terpaksa harus pindah ke daerah baru karena tidak mungkin kembali ke lingkungan asalnya, bahkan kondisi ini dilegalisasi lewat regulasi pemerintah Perpres 14/2007 dan Perpres 48/2008 yang memerintahkan korban untuk menjual tanah dan bangunan mereka ke PT. Lapindo (Novenanto, 2012).

Apapun faktor penyebabnya semburan lumpur panas telah mengakibatkan kerugian bagi korban tidak hanya sebatas pada persoalan fisik lingkungan yang berada di sekitar wilayah bencana, tetapi juga aspek sosial budaya, baik secara perlahan-lahan maupun dalam bentuk yang cepat. Hasil penelitian Daulay dan Singgih (2012) tentang pola kehidupan dan kesempatan kerja migran petani korban lumpur Lapindo di daerah tujuan menunjukkan bahwa kehidupan ekonomi rumahtangga migran cukup memprihatinkan, mereka tidak hanya kehilangan pekerjaan, tetapi juga kesulitan membiayai pendidikan anak-anak, pengangguran semakin membengkak, lulusan sekolah semakin sulit mencari pekerjaan, sehingga orang tua menginginkan anaknya untuk bekerja agar mendatangkan hasil.

Sementara itu, menurut data Posko Informasi Keselamatan Korban Lumpur Lapindo (2010) bahwa tiap mendekati tahun ajaran baru, ratusan anak-anak korban lumpur Lapindo tidak menentu masa depannya, apakah dapat melanjutkan sekolah atau tidak. Bahkan, tidak jarang diantaranya terpaksa harus putus sekolah karena orang tuanya tak mampu lagi membiayai pendidikan dan kehidupan mereka sehari-hari. Gejala yang muncul sebagian besar terjadi pada peserta anak didik tingkat SMP yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan SLTA, namun ada juga yang hanya bersekolah sampai tingkat SD. Di sisi lain, Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang seharusnya bisa menjadi alat agar mereka bisa mengakses pendidikan secara gratis, ternyata tidaklah demikian. Pada prakteknya, selama bersekolah anak-anak korban Lumpur Lapindo masih dikenakan biaya seragam, buku, daftar ulang, sumbangan uang gedung, ujian, pengambilan raport, dan sebagainya.

Selama ini, pemerintah maupun Lapindo tampaknya sudah berupaya untuk menyelesaikan persoalan yang menimpa masyarakat, tetapi kelihatannya hanya sibuk mengurus ganti rugi, hasilnya pun hingga saat ini tak kunjung selesai.

Disisi lain, masalah anak-anak putus sekolah korban lumpur Lapindo belum mendapat perhatian, padahal dikhawatirkan mereka sangat rentan menjadi anak-anak nakal karena mereka memiliki waktu luang yang seharusnya digunakan untuk bersekolah, tetapi mungkin saja dipergunakan dengan berkumpul sesama anak yang tidak sekolah, bekerja membantu orang tua di rumah ataupun terpaksa bekerja untuk mencari uang demi kelangsungan hidup keluarganya, meskipun dengan pekerjaan yang berat. Sebuah LSM Kelompok Peduli Perempuan dan Anak Korban Lumpur (Kepak) melaporkan bahwa ada indikasi *trafficking* anak-anak korban lumpur di Porong yang dijadikan pekerja seks komersial (PSK) di kawasan lokalisasi Tretes, Kecamatan Prigen, Pasuruan. Anak-nak tersebut berasal dari Kelurahan Jatirejo, Kecamatan Porong. Sebelum terjebak dalam dunia prostitusi, mereka diiming-imingi akan dicarikan pekerjaan di luar kota (<http://stapacenter.org/home/index.php/en/articles/93-anak-korban-lumpur-lapindo-mulai-dijual-jadi-psk>).

Berdasarkan itulah, penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pendidikan ketrampilan hidup (*life skills*) bagi anak putus sekolah korban lumpur Lapindo, yang akan dijadikan sebagai bahan utama dalam menyusun model-model pemberdayaan anak, dan petunjuk program pemberdayaan anak putus sekolah korban lumpur Lapindo. Melalui pendidikan keterampilan hidup ini diharapkan sumber daya anak putus sekolah dapat memenuhi tuntutan dunia usaha dan industri, dan mampu bersaing di pasar bebas. Apabila fenomena ini terjadi secara nasional bukan tidak mungkin akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Untuk mencapai model pengembangan keterampilan hidup tersebut perlu dilakukan penelitian *research and development* yang mengandalkan pendekatan kualitatif untuk mengetahui karakteristik anak putus sekolah korban lumpur Lapindo melalui pendekatan *Chain of Response (COR)* pada tahun I (2013) dan penerapan serta evaluasi model pendidikan keterampilan hidup melalui pendekatan CIPP pada tahun II (2014).

KAJIAN TEORITIK

Anak Putus Sekolah

Terdapat berbagai pengertian mengenai putus sekolah atau *drop out*. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan putus sekolah adalah meninggalkan sekolah sebelum tamat, berhenti sekolah, tidak dapat melanjutkan sekolah. Berdasarkan defenisi tersebut, maka yang dimaksud dengan putus sekolah adalah jika seseorang berhenti sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan sebelum tamat tanpa menjelaskan lebih jauh mengenai tingkatannya.

Sementara itu, Badan Pusat Statistik memberi batasan mengenai putus sekolah yaitu pernah sekolah pada jenjang pendidikan tertentu tapi berhenti sekolah sebelum menamatkan jenjang pendidikannya, sedangkan anak yang berhenti disuatu jenjang pendidikan tertentu tetapi telah menamatkannya tidak dianggap sebagai putus sekolah tetapi sekedar tidak melanjutkan. Lebih lanjut, Vembriarto (1977) mengatakan putus sekolah adalah keluar dari sekolah formal sebelum berhasil menamatkan pelajarannya.

Paling tidak Indriaty (2004) mengidentifikasi ada 3 (tiga) faktor penyebab anak putus sekolah, yaitu: (1) pekerjaan dan pendapatan orang tua, (2) jumlah tanggungan keluarga, dan (3) latar belakang pendidikan orang tua. Temuan Indriaty (2004) tersebut sejalan dengan hasil penelitian Daulay & Susilo (2012) yang menemukan bahwa pada rumahtangga yang berprofesi sebagai petani dan memiliki jumlah anak yang banyak sangat rentan mengalami putus sekolah. Dengan demikian, masalah anak putus sekolah sangat terkait dengan tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga.

Pendidikan Keterampilan Hidup

Konsep kecakapan hidup (*life skill*) dirumuskan secara beragam, sesuai dengan landasan filosofis penyusunnya. Salah satu konsep kecakapan hidup dikemukakan oleh Nelson-Jones (1995) yang menyebutkan bahwa secara netral kecakapan hidup merupakan urutan pilihan yang dibuat seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik. Sumber lain memaknai kecakapan hidup sebagai pengetahuan yang luas dan interaksi kecakapan yang diperkirakan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia untuk dapat hidup secara mandiri (Brolin dalam Goodship, 2002). Kecakapan hidup juga dimaknai sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan

secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Supriyanto, dkk, 2003 dalam Rubiyanto, dkk, 2013).

Pendidikan keterampilan hidup dapat dipahami sebagai pendidikan untuk meningkatkan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjaga kelangsungan hidup dan pengembangan dirinya (Depdiknas, 2002). Kemampuan adalah realisasi dari kecakapan hidup yang bersifat kognitif (mengetahui cara mengerjakan), kesanggupan adalah realisasi dari kecakapan hidup yang lebih bersifat afektif (kemauan atau dorongan untuk berperilaku), dan keterampilan adalah realisasi dari kecakapan hidup yang bersifat psikomotorik (tindakan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kemauan).

Keterampilan hidup dapat dipilah menjadi lima, yaitu; (1) keterampilan hidup mengenal diri (*self awarenes*) atau kemampuan hidup personal (*personal skill*) mencakup; (a) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan. Anggota masyarakat dan warga negara, serta (b) menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, (2) Keterampilan berfikir rasional (*thinking skill*) mencakup: (a) kecakapan menggali dan menemukan informasi, (*information searching*), (b) kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information searching and decision skills*), (c) kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*), (3) Keterampilan sosial (*social skill*) mencakup (a) kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*), (b) kecakapan kerjasama (*collaboration skill*), (4) keterampilan akademik (*academic skill*) kemampuan berfikir ilmiah, dan (5) keterampilan vokasional (*vocational skill*) merupakan keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, keterampilan yang dimaksud berorientasi pada keterampilan *vokasional skill*.

Secara sosiologis, *vokasional life skill* merupakan suatu bentuk investasi sosial, yaitu strategi yang mengalokasikan anggaran publik untuk program-program pemberdayaan dan pendidikan karena anak-anak merupakan calon tenaga kerja di masa mendatang, sehingga dengan menyiapkan mereka sejak dini maka di masa mendatang akan lahir tenaga-tenaga kerja yang berkualitas dan memiliki daya saing global. Konsep investasi sosial dikembangkan Giddens

(1998) untuk memajukan kesejahteraan agar setiap individu maupun kelompok dapat berkontribusi bagi penciptaan kesejahteraan. Asumsinya, menurut Giddens, melalui program-program investasi sosial, pemerintah dapat mengembangkan masyarakat untuk merespon dan beradaptasi dengan perubahan ekonomi global yang selanjutnya meningkatkan daya saing masyarakat.

Membangun sikap positif dalam suatu pelatihan diperlukan dukungan dan partisipasi peserta dengan cara menghargai kepentingan peserta, informasi tentang kesempatan kerja, pelayanan yang komunikatif dan efektif. Pendekatan ini dikenal COR (*Chain Of Response*) yang diperkenalkan oleh Cross pada tahun 1986 (Amiruddin, dkk, 2007). Pendekatan COR memiliki asumsi bahwa rendahnya tingkat kepercayaan diri dan kemampuan belajar peserta dapat mempengaruhi kesulitan mempelajari hal-hal baru (Cross, 1986 dalam Amiruddin, dkk, 2007). Begitu juga mereka yang tingkat kepercayaannya rendah akan rendah pula tingkat partisipasi dan keberhasilan belajarnya (Cross, 1986). Sementara itu, tingkat kepercayaan diri senantiasa terkait dengan pengalaman belajar dimasa lalu, kemiskinan, bakat, minat, kepribadian, dan penghargaan terhadap si belajar.

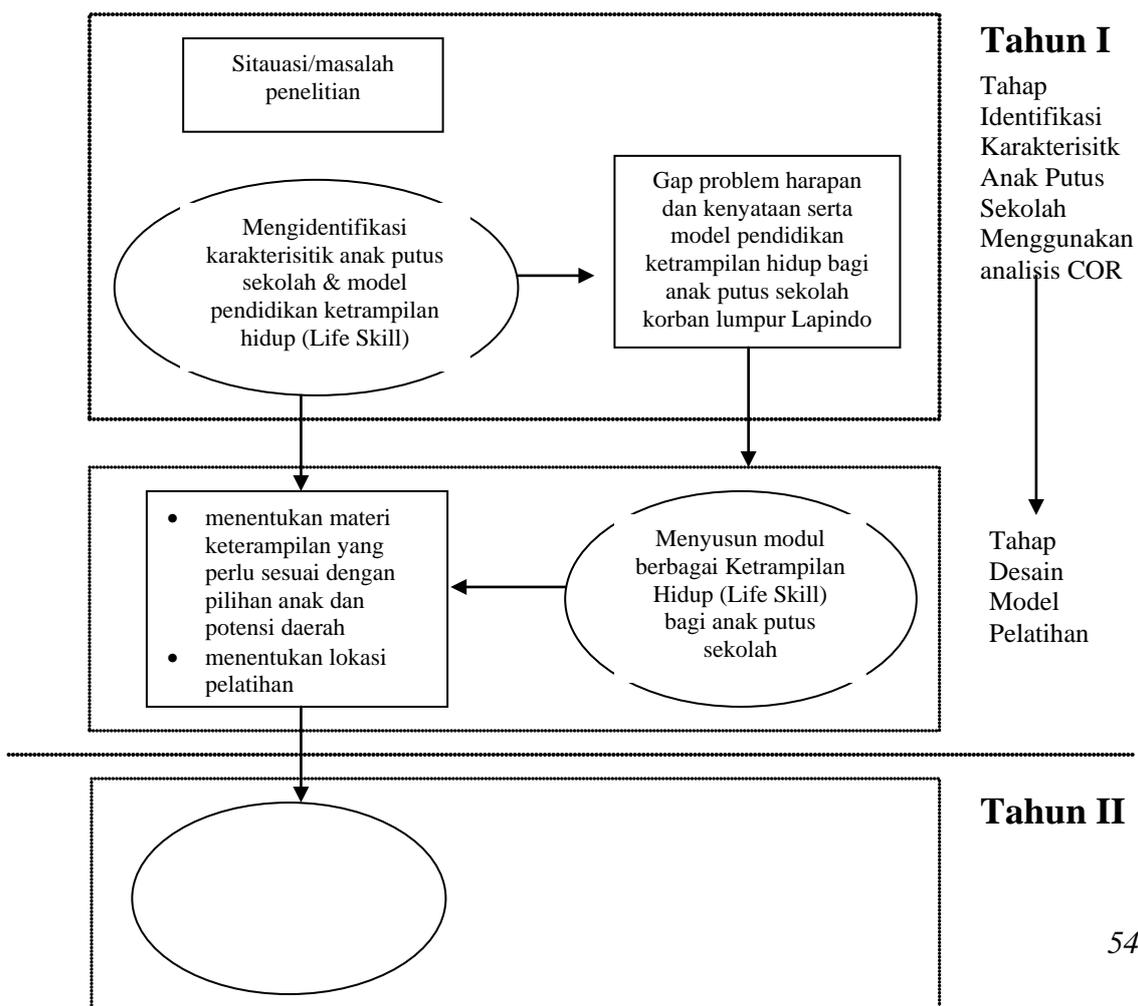
Untuk meningkatkan tingkat kepercayaan si belajar, Cross menyebutkan enam faktor yang dapat meningkatkan partisipasi si pelajar, yakni; menaikkan tingkat kepercayaan, membangun sikap, mempertemukan sasaran dengan harapan dari si belajar, tanggapan terhadap masa peralihan, dan kesempatan berkreasi. Oleh karena itu, perlu disiapkan desain berdasar tujuan yang diinginkan, desain berdasarkan kepentingan masyarakat dan si belajar, revisi dan remedial guna perbaikan pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik (Amiruddin, dkk, 2007). Selanjutnya diperlukan pula adanya evaluasi, penghargaan kepada si belajar, dan dukungan serta partisipasi dari masyarakat di sekitarnya.

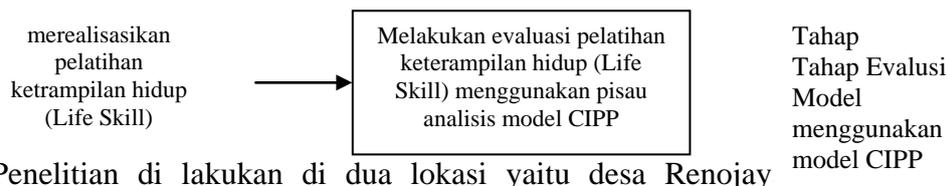
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan *research and development* dalam dua tahap. Pada tahun pertama (2013) penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pisau analisis COR yang didukung metode pengumpulan data angket, interviuw dan observasi. Target luaran penelitian tahun pertama adalah, (1) identifikasi potensi daerah baru terutama yang berkaitan

dengan permasalahan anak-anak putus sekolah, (2) identifikasi data dasar angka prevalensi anak putus sekolah berkaitan dengan tingkat pendidikan, penyebaran lokasi yang perlu mendapatkan pendidikan keterampilan hidup (*life skill*), dan (3) *need assesment* berkaitan dengan jenis pendidikan kecakapan hidup yang diinginkan anak-anak putus sekolah korban lumpur Lapindo.

Keseluruhan temuan data pada penelitian tahap I akan dijadikan bahan untuk menyusun modul pemberdayaan anak putus sekolah korban lumpur Lapindo melalui pendidikan keterampilan hidup (*life skill*.) Pada tahun II (2014) akan dilakukan pendekatan *action research* yang didukung dengan metode eksperimen, demonstrasi, pemberian tugas, observasi dan interviu. Untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan keterampilan hidup dilakukan dengan menggunakan analisis model CIPP. Target luaran tahun kedua adalah, (1) melatih orang anak putus sekolah korban lumpur Lapindo sesuai dengan pendidikan keterampilan yang diinginkan, (2) tersusun sejumlah unsur keberhasilan, hambatan (kendala) serta efektifitas model pendidikan keterampilan hidup (*life skill*) bagi anak-anak putus sekolah korban Lumpur Lapindo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada alur penelitian dibawah ini.





Porong, dan Desa Besuki Kecamatan Jabon. Masing-masing desa sebagai lokasi penelitian dipilih secara purposif sampling dengan pertimbangan kedua desa tersebut memiliki migran petani korban lumpur Lapindo. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai sumber dan teknik triangulasi yang meliputi; (1) sumber data, (2) pengumpulan data, (3) teori/kepastakaan, dan (4) metode pengumpulan data. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara mencari data dari banyak informan yaitu dari anak-anak putus sekolah, aparat Dinas Pendidikan, Dinas Sosial dan Tenaga Kerja, pihak Sekolah, orang tua, Kepala Desa, dan tokoh masyarakat. Sementara itu, triangulasi pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan orang lain sebagai pembantu pengumpul data. Triangulasi teori dilakukan dengan cara mengkajinya dari berbagai teori yang relevan dan para ahli sehingga dalam hal ini tidak digunakan teori tunggal tetapi bersifat jamak. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data (*observasi, interview, studi dokumentasi, dan focus group discussion*).

Keseluruhan data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992). Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan menggunakan tabel persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Anak Putus Sekolah

Dalam kerangka untuk mendeskripsikan hasil penelitian secara lebih utuh, maka pada bagian awal ini peneliti berusaha mendeskripsikan latar belakang ataupun profil anak putus sekolah korban lumpur Lapindo. Gambaran

karakteristik anak putus sekolah ini tentunya akan berguna untuk memperkuat dan mendukung logika analisis dalam penelitian ini. Adapun deskripsi data tentang profil dan karakteristik anak putus sekolah korban lumpur Lapindo yang diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan di tiga Kecamatan yang termasuk dalam kawasan terdampak lumpur Lapindo di Kabupaten Sidoarjo, meliputi jenis kelamin, usia, jenjang pendidikan, dan keterampilan hidup yang diinginkan.

Berdasarkan jenis kelamin dan asal desa, dapat dilihat bahwa desa Basuki memiliki jumlah anak putus sekolah, yaitu 12 orang (29,90%) perempuan dan 8 orang (21,60%) laki-laki, disusul desa Renojaya sebanyak 10 orang (27,10%) laki-laki dan 5 orang (16,66%) perempuan, desa Sentul sebanyak 7 orang (18,90%) laki-laki dan 4 orang (13,33%) perempuan, di desa Pejarakan sebanyak 4 orang (10,80%) laki-laki dan 5 orang (16,67%) perempuan, desa Siring terdapat 5 orang (13,50%) dan 2 orang (6,67%) perempuan, dan desa Kedungbendo terdapat 3 orang (8,10%) laki-laki dan 2 orang (6,67%) perempuan. Secara lebih rinci jumlah anak putus sekolah korban lumpur berdasarkan jenis kelamin di setiap desa dapat dilihat dalam Tabel 5.1.

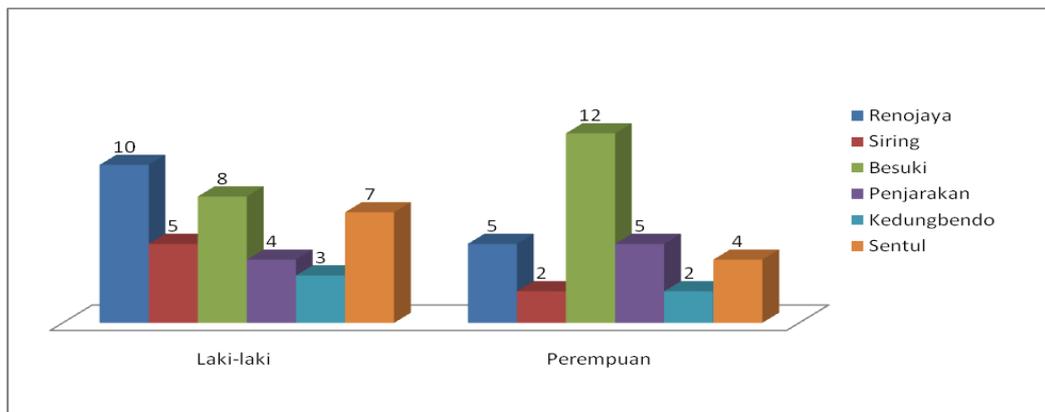
Tabel 5.1. Profil Anak Putus Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kecamatan	Desa	Jenis Kelamin				Jlh	%
			L	%	P	%		
1	Porong	Renojaya	10	27,10	5	16,66	15	22,39
		Siring	5	13,50	2	6,67	7	10,44
2	Jabon	Besuki	8	21,60	12	40,00	20	29,90
		Pejarakan	4	10,80	5	16,67	9	13,40
3	Tanggulangin	Kedungbendo	3	8,10	2	6,67	5	7,46
		Sentul	7	18,90	4	13,33	11	16,41
			37	100	30	100	67	100

Sumber : Data Penelitian, 2013

Berdasarkan tabel 5.1 tentang profil anak putus sekolah korban lumpur Lapindo berdasarkan asal desa ternyata desa Besuki menduduki peringkat pertama yang memiliki jumlah anak putus sekolah paling banyak, yaitu 20 orang atau 29,90% dan desa Renojaya menduduki peringkat kedua, yakni sebanyak 15 orang atau 22,39%. Ganti rugi yang dijanjikan Lapindo dan pemerintah terhadap korban lumpur yang berasal dari desa Renokenongo sudah diberikan meskipun baru 75%.

Dari hasil uang ganti rugi tersebut, masyarakat membangun perumahan di tempat pengungsian dengan sistem bedol desa. Sementara itu, desa Besuki juga merupakan salah satu desa yang terdaftar sebagai desa terdampak, namun pada saat penelitian ini dilakukan warga masyarakat masih terus melakukan negosiasi kapan uang ganti rugi akan dicairkan. Data jumlah anak putus sekolah korban lumpur Lapindo yang ditampilkan pada tabel 5.1, secara grafis akan nampak sebagai berikut:



Gambar 5.1. Grafik Jenis Kelamin Anak Putus Sekolah Korban Lumpur Lapindo

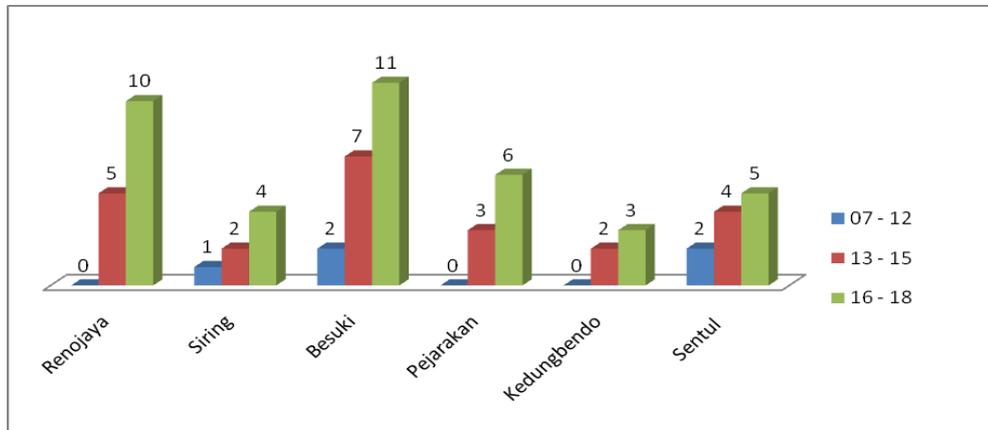
Kemudian dari sisi usia, 67 anak putus sekolah yang dijangring melalui kuesioner diketahui bahwa usia yang paling banyak adalah antara usia 16 sampai usia 18 tahun yakni 39 orang atau 58,20% dari total anak putus sekolah yang ada. Kemudian kelompok antara usia 13 sampai usia 15 tahun merupakan urutan kedua yakni 23 orang atau 34,32% dan disusul urutan ketiga antara usia 7 sampai 12 tahun sebanyak 5 orang atau 7,44% dari jumlah anak putu sekolah yang ada. Secara lebih rinci data mengenai hal tersebut dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2. Profil Anak Putus Sekolah Berdasarkan Usia

No	Kecamatan	Desa	Usia				Jlh	%		
			7-12	%	13 - 15	%				
1	Porong	Renojaya	-	-	5	21,73	10	25,64	15	22,39
		Siring	1	20	2	8,70	4	10,25	7	10,44
2	Jabon	Besuki	2	40	7	30,43	11	28,21	20	29,90
		Pejarakan	-	-	3	13,04	6	15,38	9	13,40
3	Tanggulangun	Kedungbendo	-	-	2	8,70	3	7,70	5	7,46
		Sentul	2	40	4	7,40	5	12,82	11	16,41
			5	100	23	100	39	100	67	100

Sumber : Data Penelitian, 2013

Secara grafis data sebaran anak putus sekolah berdasarkan rentang usia dan asal desa yang diperoleh melalui kuesioner di wilayah penelitian seperti di atas dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 5.2. Grafik Usia Anak Putus Sekolah Korban Lumpur Lapindo

Pada gambar di atas terlihat bahwa anak putus sekolah dengan rentang usia 16 – 18 tahun merupakan jumlah terbanyak pada tiap-tiap desa di wilayah penelitian. Terbukti di desa Renojaya terdapat 10 orang atau 25,64%, desa Siring terdapat 4 orang atau 10,25%, desa Besuki 11 orang atau 28,21%, desa Pejarakan terdapat 6 orang atau 15,38 %, desa Kedungbendo terdapat 3 orang atau 7,70%, dan desa Sentul terdapat 5 orang atau 12,82%.

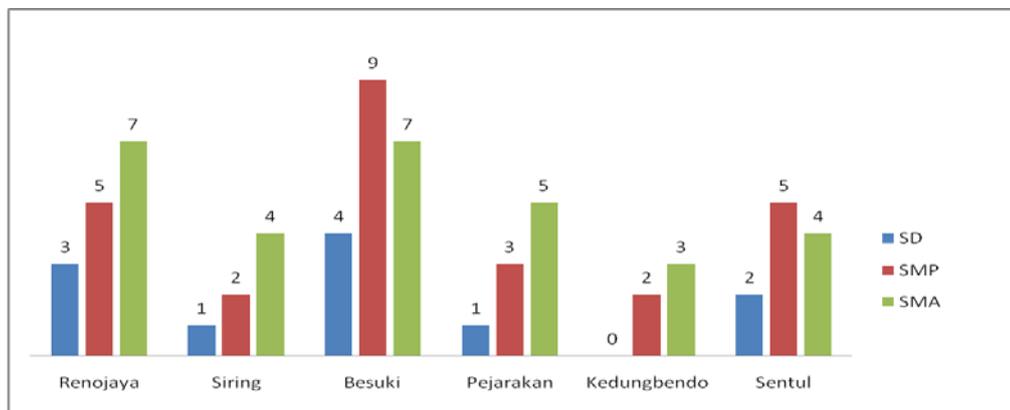
Selanjutnya dari sisi pendidikan menunjukkan bahwa sedikitnya terdapat 11 orang atau 16,41 lulusan SD atau sederajat, 26 orang atau 38,80% lulusan SMP atau sederajat, dan selebihnya 30 orang atau 44,78% merupakan lulusan SLTA atau sederajat. Menurut pengurus Sanggar Al-Faz, di desa Besuki setiap tahun ajaran baru ada saja peningkatan anak-anak yang putus sekolah karena orang tua mereka tidak mampu membiayai pendidikan, lagi biaya untuk pembelian seragam, tas, buku dan sebagainya. Rata-rata anak putus sekolah di Desa Besuki adalah lulusan SLTP, karena sekolah SMU tersedia sehingga anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan SMU harus ke kota Kecamatan yang letaknya jauh dari tempat mereka. Lebih jelasnya jumlah anak putus sekolah korban lumpur Lapindo dilihat dari jenjang pendidikan dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 5.3. Profil Anak Putus Sekolah Berdasarkan Pendidikan

No	Kecamatan	Desa	Pendidikan							
			SD	%	SMP	%	SMA	%	Jlh	%
1	Porong	Renojaya	3	27,28	5	19,23	7	23,33	15	22,39
		Siring	1	9,09	2	7,69	4	13,33	7	10,44
2	Jabon	Besuki	4	36,36	9	34,60	7	23,33	20	29,90
		Pejarakan	1	9,09	3	11,53	5	16,67	9	13,40
3	Tanggulangin	Kedungbendo	-	-	2	7,69	3	10,1	5	7,46
		Sentul	2	18,18	5	19,23	4	13,33	11	16,41
			11	100	26	100	30	100	67	100

Sumber, Data Penelitian 2013

Secara grafis data sebaran anak putus sekolah korban lumpur Lapindo berdasarkan jenjang pendidikan dan asal desa yang diperoleh melalui kuesioner di wilayah penelitian dapat dilihat pada gambar 5.3.



Gambar 5.3 Grafik Pendidikan Anak Putus Sekolah Korban Lumpur Lapindo

Sebagian besar anak putus sekolah menghabiskan waktunya untuk bekerja meskipun pekerjaan yang dilakukan dalam bentuk kategori yang berat. Hal ini dilakukan untuk menambah pendapatan ekonomi keluarga karena jika anak tidak terlibat dalam membantu ekonomi maka kebutuhan keluarga tidak terpenuhi. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa pemanfaatan tenaga kerja keluarga termasuk tenaga kerja anak merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Meskipun sebenarnya upaya anak untuk membantu orang tua dengan terlibat bekerja menemui hambatan karena setelah munculnya lumpur Lapindo tidak banyak lapangan kerja yang tersedia. Anak-anak yang tidak bersekolah lagi bekerja sebagai juru wisata danau lumpur, jualan VCD, kaos lumpur Lapindo, dan ada juga yang bekerja sebagai tukang ojek.

Temuan data ini menunjang hasil penelitian Sumarmi dan Daulay (2009) yang menemukan bahwa salah satu mekanisme yang dilakukan rumahtangga korban lumpur Lapindo adalah dengan memanfaatkan wisata lumpur Lapindo sebagai usaha jasa yang menjanjikan. Setelah munculnya kasus lumpur Lapindo ternyata hampir setiap hari ada saja pengunjung yang datang ke lokasi tersebut, bahkan diantaranya ada yang berasal dari luar negeri. Kondisi inilah yang dimanfaatkan oleh anak-anak yang tidak sekolah lagi untuk mencari penghidupan dengan cara membuka jasa usaha di sekitar wisata tersebut. Nasib yang sedikit beruntung dialami oleh anak-anak putus sekolah pada jenjang SMA atau sudah lulus SMA. Berbekal ijazah SMA sebagian dari mereka diterima sebagai buruh di pabrik, namun lokasi pabrik yang sangat jauh dari tempat tinggal mereka saat ini.

B. Pilihan Keterampilan Hidup (*Life Skill*)

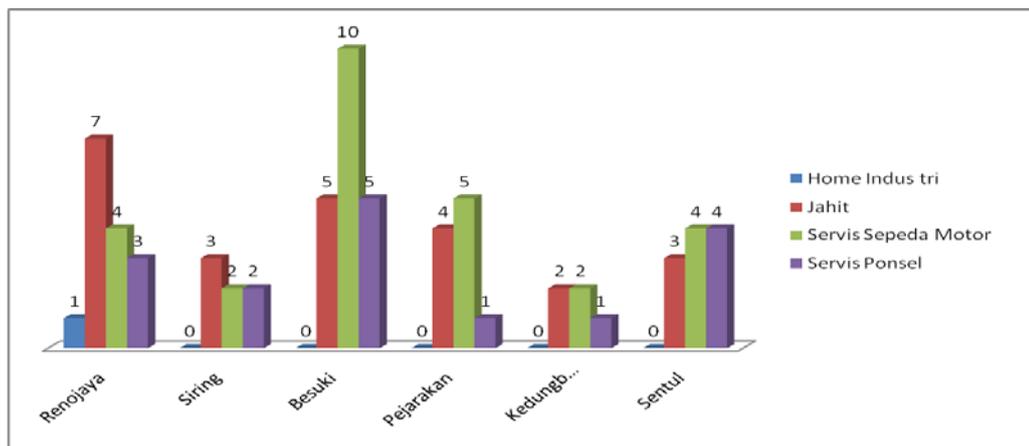
Berdasarkan hasil wawancara dan FGD ternyata anak putus sekolah, orang tua, tokoh masyarakat, dan aktivis sosial yang ada di Sanggar Al-Fadz desa Besuki sangat mendukung dengan rencana penyediaan pelatihan keterampilan bagi anak putus sekolah korban lumpur Lapindo. Dalam kegiatan FGD terungkap pula salah seorang aktivis sosial anak yang mengusulkan agar kegiatan yang akan dilakukan tidak saja bagi anak-anak yang sudah putus sekolah, tetapi bagi anak yang rawan putus sekolah juga diberikan pelatihan keterampilan. Adapun jenis-jenis keterampilan hidup yang paling banyak diminati oleh anak putus sekolah di desa yang menjadi wilayah penelitian dapat dilihat dalam tabel 5.4.

Tabel 5.4. Jenis Keterampilan Hidup Yang disukai Anak Putus Sekolah

No	Kecamatan	Desa	Jenis Keterampilan									
			Home Industri	%	Jahit	%	Servis Sepeda Motor	%	Servis Ponsel	%	Jlh	%
1	Porong	Renojaya	1	100	7	29,17	4	14,80	3	18,80	15	22,39
		Siring	-	-	3	12,5	2	7,40	2	12,5	7	10,44
2	Jabon	Besuki	-	-	5	20,83	10	37,05	5	31,25	20	29,90
		Pejarakan	-	--	4	16,67	5	18,5	1	6,25	9	13,40
3	Tanggulangin	Kedungbendo	-	-	2	8,33	2	7,40	1	6,25	5	7,46
		Sentul	-	-	3	12,5	4	14,80	4	25,00	11	16,41
			1	100	24	100	27	100	16	100	67	100

Sumber : Data Penelitian, 2013

Dari tabel 5.4 di atas ternyata jumlah anak putus sekolah korban lumpur Lapindo yang berminat mengikuti keterampilan hidup service sepeda motor menempati urutan atau pilihan utama dibandingkan jenis keterampilan yang lain, yakni 27 orang atau 40,28%. Kemudian urutan kedua yang menjadi konsentrasi atau pilihan anak putus sekolah korban lumpur Lapindo adalah keterampilan menjahit yakni 24 orang atau 35,82%. Pilihan keterampilan service ponsel menempati urutan ketiga yakni 16 orang atau 23,90%, dan hanya 1 oang atau 1,50% yang memilih keterampilan home industri. Secara sederhana jika dilihat secara grafis pilihan keterampilan hidup (*life skill*) anak putus sekolah korban lumpur Lapindo akan nampak sebagai berikut:



Gambar 5.4 Pilihan Jenis Keterampilan Anak Putus Sekolah

Berdasarkan pemetaan jenis keterampilan yang dilakukan kepada anak putus sekolah di lokasi penelitian, ternyata ada empat jenis keterampilan yang dipilih dan jika dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, maka jenis keterampilan tersebut akan nampak dalam tabel 5.5.

Tabel 5.5 Pilihan Keterampilan Hidup berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Keterampilan	Pria	%	Wanita	%
1	Home Industri	-	-	1	3,33
2	Menjahit	-	-	24	80,00
3	Service Sepeda Motor	27	72,97	-	-
4	Service Ponsel	10	27,03	5	16,67
Total		37	100	30	100

Sumber: Data Penelitian, 2013

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner menunjukkan bahwa anak putus sekolah korban lumpur Lapindo memilih 4 jenis keterampilan hidup yang diinginkan. Namun, modul yang dikembangkan dalam penelitian ini hanya 3 yaitu; modul keterampilan service sepeda motor, keterampilan service ponsel, dan keterampilan menjahit. Namun, dari empat jenis keterampilan yang dipilih ternyata keterampilan service sepeda motor memiliki kecenderungan yang paling banyak dipilih oleh anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara dan FGD, dapat diketahui alasan anak-anak putus sekolah memilih keterampilan service sepeda motor, yaitu: (1) bepergian dengan sepeda motor lebih hemat biayanya dibandingkan dengan naik kendaraan umum; (2) dapat langsung mencapai tujuan ke pelosok- pelosok tanpa harus berganti kendaraan lain atau harus berjalan kaki; (3) fasilitas kendaraan umum berdesak-desakan; (4) kendaraan umum belum tentu aman (sopir suka mengabaikan peraturan lalu lintas); (5) kendaraan umum tidak nyaman (panas); (6) kendaraan umum tidak sehat (sopir dan penumpang lain merokok); (7) kendaraan umum suka menunggu penumpang sampai penuh atau menyetopi penumpang sehingga boros waktu; (8) jumlah kendaraan umum terbatas; (9) petugas kendaraan umum tidak ramah; (10) jalan semakin macet; (11) kemudahan memiliki sepeda motor melalui kredit; (12) isu subsidi BBM untuk kendaraan roda empat akan dicabut; (13) semakin banyaknya warga Sidoarjo yang membeli sepeda motor; (14) sepeda motor yang akan diservis bukan hanya berasal dari Kabupaten Sidoarjo saja tetapi juga dari kabupaten lain yang melintasi wilayah Sidoarjo; (15) sepeda motor ada masa pakainya sehingga harus diservis secara berkala; (16) tiap keluarga baik kaya maupun miskin sudah memiliki sepeda motor; (17) dengan modal Rp 200.000 sudah dapat membawa pulang motor kredit; (18) biaya perjalanan dengan sepeda motor lebih irit; (19) keterampilan servis sepeda motor bermanfaat minimal mampu menservis motor sendiri dan membuka usaha bengkel sepeda motor.

Beberapa alasan yang dikemukakan di atas mendukung temuan penelitian Ndy, dkk (2011) yang dikutip oleh Usman dkk (2012) dalam artikelnya berjudul model diklat kewirausahaan bagi remaja putus sekolah. Ndy, dkk menyatakan bahwa tahun 2010 jumlah sepeda motor di Jabodetabek bertambah 1,5 juta unit. Penambahan jumlah sepeda motor ini terjadi pula beberapa daerah lain termasuk

di Provinsi Jawa Timur, lebih khusus di kabupaten Sidoarjo. Pilihan warga Jabodetabek menggunakan sepeda motor karena kondisi angkutan umum sangat buruk. Kondisi angkutan umum di Jabodetabek tidak jauh berbeda dengan kondisi angkutan umum di Kabupaten Sidoarjo. Temuan Ndy, dkk (2011:25) adalah banyak penumpang angkutan umum pindah ke sepeda motor karena lebih mudah, murah, praktis, dan cepat sampai tujuan.

Penelitian Caesar Alexey, dkk. (2011:35), banyaknya pengguna angkutan umum beralih ke sepeda motor dipicu oleh kemudahan mendapatkan kredit sepeda motor. Sepeda motor seharga Rp12,5 juta hanya dengan uang muka Rp 400 ribu dengan cicilan bervariasi tergantung lamanya angsuran. Temuan ini tidak jauh berbeda dengan kemudahan mengangsur sepeda motor yang terjadi di Jawa Timur. Namun, menurut Caesar Alexey dkk. (2011:25), “ada risiko kecelakaan fatal di balik biaya transportasi murah, kecepatan, kepraktisan, serta kemudahan memiliki sepeda motor. Jumlah sepeda motor yang terlalu banyak dan perilaku berlalu lintas yang buruk membuat risiko kecelakaan.” Salah satu strategi untuk menanggulangi berbagai dampak yang muncul dibutuhkan pemeliharaan berkala terhadap alat transportasi tersebut. Permasalahannya adalah jumlah bengkel sepeda motor belum seimbang dengan pertumbuhan kendaraan roda dua.

Oleh karena itu, studi yang dilakukan oleh APINDO menggambarkan bahwa otomotif sepeda motor memiliki prospek yang cukup bagus dalam menyerap tenaga kerja kaum muda. Dengan demikian sektor otomotif mampu menjadi alternatif solusi dalam mengatasi pengangguran di Indonesia. Jumlah pengangguran terutama kaum muda (usia 15 – 24 tahun) yang mencapai 60% dari total agregat pengangguran di Indonesia yang mencapai 11,6 juta tahun 2007, sedikit banyak menggambarkan bahwa dunia pendidikan dan pelatihan belum sepenuhnya mendukung kebutuhan dunia industri. Hasil wawancara dengan anak-anak putus sekolah korban lumpur lapindo ternyata tidak berbeda jauh dengan temuan penelitian APINDO, dimana anak-anak putus sekolah tersebut terpaksa menjadi pengangguran karena sulitnya memperoleh pekerjaan yang layak, sementara pengetahuan yang diterima sewaktu di bangku sekolah ternyata kurang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Sekali lagi temuan ini memperkuat hasil penelitian Daulay dan Susilo (2012) yang menemukan bahwa orang tua dari anak

putus sekolah korban lumpur Lapindo yang memiliki pandangan anak-anak mereka lebih baik tidak usah sekolah karena lulusan sarjana sekali pun saat ini sulit mencari kerja, lebih baik anak tidak usah sekolah tinggi-tinggi agar bisa langsung bekerja dan mendapatkan uang.

Pandangan-pandangan seperti itu, tentu tidak dapat dibiarkan terus berkembang di masyarakat karena dapat mempengaruhi masa depan anak-anak, sehingga anak-anak yang terpaksa putus sekolah harus dibantu dengan cara memberikan keterampilan hidup yang sesuai dengan minat dan juga prospek pengembangannya dimasa yang akan datang. Salah satu prospek kerja yang akan terus berkembang adalah service sepeda motor. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian APINDO yang mengeksplorasi skill/kemampuan spesifik yang paling sekarang ini banyak dibutuhkan adalah sektor otomotif sepeda motor.

Dari hasil identifikasi melalui metode wawancara mendalam (in-depth interview) dengan para pelaku industri di Surabaya dan Sidoarjo terkait dengan prospek keterampilan sepeda motor, didapatkan fakta dan data bahwa skill/kemampuan yang paling banyak dibutuhkan menyangkut 3 kemampuan, yaitu: operator mesin (machining), operator pengelasan (welding), dan mekanis praktis. Untuk itulah modul yang akan dikembangkan dalam pelatihan keterampilan service hidup bagi anak putus sekolah korban lumpur Lapindo akan memperhatikan ketiga kebutuhan tersebut.

Selain itu, pilihan keterampilan yang kedua adalah keterampilan menjahit. Pilihan keterampilan menjahit ini kemungkinan dipilih oleh anak-anak putus sekolah yang berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dan FGD diketahui berbagai alasan mereka memilih keterampilan menjahit, diantaranya, (1) semua masyarakat pasti membutuhkan pakaian, oleh karena itu profesi tukang jahit pasti dibutuhkan, (2) pekerjaan tukang jahit tidak lekang dengan usia karena sepanjang masih mampu bekerja pasti dicari dan tetap dibutuhkan, (3) untuk membuka usaha sendiri tidak memerlukan modal yang banyak, (4) sekiranya tidak diterima bekerja di pabrik konvensi bisa membuka usaha sendiri, (5) dengan memiliki keterampilan menjahit, bisa menjahit baju sendiri sehingga tidak perlu lagi mengeluarkan ongkos menjahit baju.

Temuan data ini mendukung penelitian Moerdiyanto (2009) yang melakukan penelitian tentang pengembangan model pendidikan kewirausahaan bagi remaja putus sekolah korban gempa sebagai usaha pengentasan kemiskinan. Remaja putus sekolah memiliki masalah yang selalu dihadapi adalah masih menganggur dan mereka menghendaki wirausaha di bidang perdagangan 21%, agraris 19% dan bisnis di bidang jasa. Untuk bisnis dibidang jasa salah satu jenis keterampilan yang ingin dikembangkan oleh remaja putus sekolah yang berjenis kelamin perempuan adalah keterampilan menjahit.

Sementara itu, pilihan ketiga adalah keterampilan service ponsel (handphone). Dewasa ini memang ponsel merupakan media komunikasi yang saat ini cukup populer dan paling banyak penggunaannya. Tidaklah mengherankan jika mulai dari anak-anak sampai orang tua memiliki handphone. Ketertarikan masyarakat memiliki handphone karena berbagai fasilitas yang ditawarkan dapat mendukung untuk berkomunikasi dengan mudah dan lancar. Salah satu fasilitas yang paling digemari adalah SMS karena harganya yang murah dan efisien. *Short Message Service* atau biasa disingkat SMS merupakan sebuah layanan yang banyak diaplikasikan pada sistem komunikasi tanpa kabel (wireless), memungkinkan dilakukannya pengiriman pesan dalam bentuk *alphanumeric* antara terminal pelanggan atau antar terminal pelanggan dengan sistem eksternal, seperti e-mail, paging, voice mail, dan lain-lain. Buchingham (2001) menjelaskan bahwa SMS adalah layanan untuk mengirim dan menerima pesan tertulis (teks) dari maupun kepada perangkat bergerak (*mobile device*). Pesan teks yang dimaksud tersusun dari huruf, angka atau karakter alfanumerik. Pesan teks dikemas dalam satu paket/frame yang berkapasitas maksimal 160 byte yang dapat direpresentasikan berupa 160 karakter huruf latin atau 70 karakter alfabet non-latin seperti alfabet Arab atau Cina.

Namun, demikian perangkat handphone memiliki kelemahan, diantaranya mudah rusak karena terbuat dari bahan-bahan elektronik dan untuk saat ini masih jarang service handphone. Oleh karena itu, usaha service handphone ini sangat prospektif terutama jika dikembangkan di provinsi Jawa Timur khususnya di kabupaten Sidoarjo yang memiliki jumlah penduduk yang terus bertambah seiring dengan semakin banyaknya pembukaan perumahan di sekitar Sidoarjo. Untuk

itulah, keterampilan service handphne perlu diberikan kepada anak-anak putus sekolah korban lumpur Lapindo agar mereka dapat mengembangkan usaha service handphne di sekitar Sidoarjo.

KESIMPULAN

Mendasarkan temuan-temuan penelitian di lapangan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain:

4. Menyangkut karakteristik anak putus sekolah korban lumpur Lapindo di desa Renojoyo dan Siring kecamatan Porong, desa Besuki dan Pejarakan Kecamatan Jabon, dan desa Kedungbendo dan Sentul kecamatan Tanggulangin berjumlah 67 orang. Dari jumlah tersebut sebagian besar berpendidikan SLTA atau sederajat, yakni 30 orang atau 44,78%, sedangkan 26 orang atau 38,80% lulusan SMP atau sederajat, dan 11 orang atau 16,41% lulusan SD atau sederajat dari total jumlah anak putus sekolah. Potensi besar ini juga didukung oleh fakta bahwa ternyata 37 orang atau 52,22% berjenis kelamin pria dan sisanya 30 orang atau 44,78% adalah berjenis kelamin wanita. Dari total 67 orang anak putus sekolah yang ada di wilayah penelitian, juga diketahui bahwa sebagian besar berusia antara 16 sampai usia 18 tahun, yakni 39 orang atau 58,20% dari total anak putus sekolah yang ada, disusul kelompok usia 13 sampai usia 15 tahun, yakni 23 orang atau 34,32%, dan usia 7 sampai 12 tahun sebanyak 5 orang atau 7,44% dari jumlah anak putus sekolah yang ada.
5. Menyangkut tentang jenis pilihan keterampilan yang diinginkan oleh anak putus sekolah korban lumpur Lapindo ternyata ada empat jenis keterampilan, yaitu keterampilan service sepeda motor, menjahit, service handphne, dan home industri. Diantara keempat keterampilan tersebut ternyata anak putus sekolah lebih cenderung memilih service sepeda motor, yakni sebanyak 27 orang atau 40,28%, disusul menjahit, yakni 24 orang atau 35,82%, keterampilan service ponsel, yakni 16 orang atau 23,90%, dan hanya 1 orang atau 1,50% yang memilih keterampilan home industri.
6. Dalam rangka memindaklanjuti keinginan anak-anak putus sekolah korban lumpur Lapindo tersebut saat ini sudah berhasil dikembangkan tiga modul

keterampilan hidup (*life skill*), yakni modul service sepeda motor, modul keterampilan menjahit, dan modul service handphone. Sedangkan modul untuk keterampilan home industri belum dikembangkan karena jumlah yang berminat hanya 1 orang. Namun, modul yang telah dikembangkan tersebut belum diujicobakan dan digunakan. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya perlu melakukan ujicoba penggunaan modul sebelum dipergunakan dalam pelatihan keterampilan hidup bagi anak putus sekolah korban lumpur Lapindo.

SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka beberapa saran dapat diajukan, yaitu sebagai berikut;

4. Pengembangan model keterampilan hidup (*life skill*) bagi anak-anak putus sekolah korban lumpur Lapindo sudah berhasil dibuat yaitu dalam bentuk modul pelatihan keterampilan service sepeda motor, menjahit, dan service handphone, namun beberapa hal yang masih perlu dilakukan adalah melakukan ujicoba modul dan penerapannya dalam bentuk pelatihan.
5. Merealisasikan keinginan anak-anak putus sekolah korban lumpur Lapindo untuk segera memiliki keterampilan hidup (*life skill*) yang dapat dipergunakan mencari pekerjaan dan membuka usaha.
6. Melakukan penelitian lanjutan dengan sifat saling melengkapi dan mungkin berguna bagi pemerintah dalam membuat kebijakan yang lebih berpihak pada masyarakat korban lumpur Lapindo, khususnya anak-anak putus sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Achmad, (2007) *Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skill) Bagi Anak Jalanan Dengan Menggunakan Pendekatan COR (Chain Of Response)*, Laporan Hibang Bersaing, Universitas Negeri Malang.
- Cross, K. Patricia (1986), *Adult as Learning: Implications for Increasing Participations*, Jossey Bass Publisher, San Fransisco.

Conrbs, PH. (1913). *New Part to-Learningfor Rural Children and Youth: Non Formal Educationfor Rural Developmerl*. New York: IECD.

Daulay, Pardamean dan Susilo, Singgih (2012), Pola Kehidupan dan Kesempatan Kerja Migran Petani Korban Lumpur Lapindo di Daerah Tujuan, Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Terbuka, Jakarta.

Depatemen Pendidikan Nasional, (2002). Pola Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (*life skill*) Melalui Pendekatan Broad Base Education. Depdiknas, Jakarta

Giddens, A. (2003). Jalan Ketiga dan Kritik-kritiknya. Edisi terjemahan, dari buku "The Third Way and Its Critiques", Penerjemah: Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCiSoD

Indriaty, Dhita (2004) Strategi Adaptasi Untuk Mencapai Aspirasi Masa Depan Pada Anak Putus Sekolah, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 3 NO. 2 – September 2004.

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, (1992). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan dari Analyzing Qualitative Data : A Source Book for New Methods. UI Press, Jakarta.

Novenanto, Anton (2008). Melihat Kasus Lapindo Sebagai Bencana Sosial, Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan

Rubiyanto, Rubino, Sumarsono, Hadi, dan Ghofur, Haryanto, (2004). *Model Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Bagi Remaja Putus Sekolah Dalam Usaha Mempersiapkan Diri Memasuki Dunia Kerja Melalui Sinergi Pemberdayaan Potensi Masyarakat Pedesaan di Wilayah Kabupaten Gunungkidul*, diambil 30 Januari 2013 dari <http://dieilib.unimus.ac.id>

Sumirat, D. (2007). 'Life Skill' Bidang Penyiaran Satu Solusi Atasi Pengangguran. Gemari Edisi 74/Tahun VIII/Maret 2007

Supriatna, Mamat (2013), PENGEMBANGAN KECAKAPAN HIDUP DI SEKOLAH, diambil tanggal 25 Pebruari 2013 dari <http://www.google.co.id/#tbo=d&output=search&sclient=psyab&q>

Vembriarto, St. (1977). Kapita Selekta Pendidikan Yogyakarta: Yayasan Penerbit Paramita.

<http://stapacenter.org/home/index.php/en/articles/93-anak-korban-lumpur-lapindo-mulai-dijual>

Lampiran 4. Biodata Ketua dan Anggota

BIODATA KETUA PENELITI

A. Data Pribadi

1. Nama Lengkap	Sutini, Dra, M.Pd
2. Jenis Kelamin	Perempuan
3. Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4. NIP.	195301061982032001
5. NIDN	0001065309
6. Tempat dan Tanggal lahir	Trenggalek, 1 Juni 1953
7. E-mail	sutini@ut.ac.id
8. Nomor Telepon/HP	08125969334
9. Alamat Kantor	Kampus C Unair – Mulyorejo Surabaya
10. Nomor Telepon/Fax	031-5961861/031-5961860
11. Lulusan yang Telah dihasilkan	S1 = - orang S2 = - orang
Mata Kuliah yang diampu	1. PBIN4303 PKP
	2. PBIN4110 Sejarah Sastra
	3. PBIN4109 Menulis 1
	4. PBIN4433 Menulis 2

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S-1	S-2	S3
Nama Perguruan Tinggi	IKIP Malang	Universitas Malang	
Bidang Ilmu	Bahasa dan Sastra Indonesia	Bahasa Indonesia	
Tahun masuk-lulus	1975 - 1980	1999 - 2002	
Judul Skripsi/Thesis	Penelitian Kemampuan Memahami dan Menyusun Paragraf Siswa SMA Coryesu Malang Kelas 1 Jurusan Ilmu Pengetahuan Bahasa, Tahun Ajaran 1978/1979	Implementasi Pendekatan Proses untuk Mengefektifkan Pelajaran Membaca Pemahaman Siswa SD Sumbersari o4 Kec. Lowokwaru Kota Malang	
Nama Pembimbing/Promotor	1. Prof. Dr. woyowasito 2. Drs. Marsudi	1. Dr. Rofi'udin 2. Prof. Dr.Dimjati	

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1	2006	Implementasi Pendekatan Proses untuk Mengefektifkan Pembelajaran Membaca Pemahaman Literal pada Siswa Kelas III SDN 01 Kranggan Kabupaten Madiun /2004. (Biaya DP3M Dikti)	DP3M Dikti	10.000.000
	2009	Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Evaluasi Pembelajaran di SD Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Group Investigasi bagi Mahasiswa SI PGSD Semester V UPBJJ-UT Surabaya Pokjar Jombang (2009)	UPBJJ-UT Surabaya	5.000.000
	2009	Layanan Bahan Ajar Program Pendas di UPBJJ –UT Surabaya	UPBJJ-UT Surabaya	5.000.000;
2	2010	Evaluasi Penyelenggaraan Bimbingan Praktik Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP) Program S-1 Pendidikan Dasar (Pendas) di UPBJJ-UT Surabaya	LPPM UT	20.000.000;
3	2011	Analisis Mutu Laporan Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP) Ditinjau dari Penerapan Kaidah Penulisan Karya Ilmiah pada Jurusan Pendidikan Dasar (Pendas) Universitas Terbuka	LPPM UT	10.000.000;
4	2012	Efektivitas Pemanfaatan SMS Center Sebagai Media Komunikasi Bagi Mahasiswa UT di UPBJJ-UT Surabaya	LPPM UT	20.000.000,-

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1	2007	Penyuluhan Pembuatan Bakso bebas Boraks Melalui Demonstrasi	UPBJJ Surabaya	
2	2010	Sebagai Nara Sumber Dialog Interaktif dalam Program Pembelajaran pada Universitas Terbuka	UPBJJ Surabaya	
3	2012	Peningkatan Mutu dan Produksi Sirup Markisa khas Surabaya Melalui pelatihan Hygiene dan Penerapan Alat Tepat Guna Bagi Kelompok Tani Agro Madina di Kampung Markisa kelurahan Kejawan Putih Tambak, Kecamatan Mulyorejo, Kota Surabaya.	LPPM UT	10.000.000

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Volume	Nama Jurnal
1	Pembelajaran Menulis Ringkasan pada Siswa kelas Tinggi Sekolah Dasar,	ISSN 0854-8285 thn 10 n0 2	UM
2	Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas III Sekolah Dasar	Thn 5 n0 5	Interaksi
3	Pengefektifan Pembelajaran Apresiasi Cerita Fiksi melalui Implementasi SAT pada Siswa Sekolah Dasar.	Tahun 6 no 5 Januari 2011	Interaksi
4	Apresiasi Sastra di SD kelas 5: Bagaimana Impementasi Pembelajarannya?	Tahun 2 no 8Januari 2012	Interaksi
5	Membaca Pemahaman Interpretatif di SD : Bagaimana Meningkatkan Pembelajarannya?	ISSN 0854-8285 thn 12 n0 2	UM

F. Pengalaman Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel	Terbit
1	Upacara Penyerahan Ijazah Universitas Terbuka –UPBJJ Surabaya	Orasi ilmiah”Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa dan cara Meningkatkannya.	
2	Dies Natalis UT ke 20 Universitas Terbuka	Pembelajaran Berbasis Kompetensi: Disampaikan pada Seminar Pembelajaran Berbasis Ko kompetensi: Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran di Sekolah	
3	Dies Natalis UT ke 26 Universitas Terbuka: 2009	Meretas Pendidikan Karakter dengan GO Green	
4	Temu Ilmiah Nasional	“Profesionalisme Guru untuk Pembelajaran yang Berkualitas: berbagi Gagasan Keunggulan dan Pengalaman Terpetik”.	
5	Seminar Nasional 2010	Dampak Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap perkembangan Karakter peserta Didik	
6	Seminar nasional 2011 <u>niversitas PGRI Adi Buana</u>	Paradikma Baru Membangun Kewibawaan Guru dalam	

	Surabaya	Pengembangan Profesi Guru di Era Global.	
--	----------	--	--

G. Karya Buku dalam Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit

H. Perolehan HKI Dalam 5 – 10 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat

J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Nama Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Satyalencana Karya Satya 10 Tahun	Presiden Republik Indonesia: B J Habibie	1999

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan **Hibah Penelitian Fundamental**.

Surabaya, 8 Maret 2013
Pengusul,

Sutini, Dra., M. Pd

BIODATA ANGGOTA PENELITI

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Pardamean Daulay, S.Sos., M.Si
2.	Jabatan Fungsional	Lektor
3.	Jabatan Struktural	Dosen
4.	NIP/NIK/Identitas lainnya	NIP. 19761014 200604 1 002
5.	NIDN	0014107602
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Sibuhuan, 14 Oktober 1976
7.	Alamat Rumah	Jl. Medayu Utara XVII, No. 41 Surabaya
8.	Nomor Telepon/Faks/ HP	08151865112
9.	Alamat Kantor	Kampus C Unair – Mulyorejo Surabaya
10.	Nomor Telepon/Faks	031-5961861/031-5961860
11.	Alamat e-mail	pardameandaulay@ut.ac.id , pardamend@yahoo.com
12.	Lulusan yang Telah Dihilangkan	S-1= orang; S-2= 0 Orang; S-3= 0 Orang
13.	Mata Kuliah yg Diampu	1. Metode Penelitian Sosial
		2. Sosiologi Pembangunan
		3. Perubahan Sosial
		4. Sosiologi Perilaku Menyimpang

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Sumatera Utara	Institut Pertanian Bogor	
Bidang Ilmu	Sosiologi	Sosiologi Pedesaan	
Tahun masuk-lulus	1995 -1999	2003 – 2006	
Judul Skripsi/Thesis	Migrasi Nonpermanen Masyarakat Transmigran	Pembentukan Generasi Buruh Di Perkebunan Tembakau Deli	
Nama Pembimbing/Promotor	3. Prof. Dr. M. Arief Nasution, MA 4. Dra. Lina Sudarwati, M.Si.	1. Dr. Ekawati Sri Wahyuni, MS 2. Dra. Indrawati Tjandraningsih, MA	

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1	2008	Pemanfaatan ICT Center dalam Peningkatan Akses Sumber Belajar Bagi Mahasiswa UT di UPBJJ Surabaya. <i>(Ketua Peneliti)</i>	LPPM UT	8.000.000,-
2	2008	Daya Saing Lulusan Universitas Terbuka di UPBJJ Surabaya. Dibiayai UPBJJ-UT Surabaya. <i>(Ketua Peneliti)</i>	UPBJJ-UT Surabaya	5.000.000,-
3	2009	Efektivitas Model Distribusi Bahan Ajar Berbasis Online (Kasus Pemanfaatan Toko Buku Online Pada Mahasiswa UT di UPBJJ Surabaya). <i>(Ketua Peneliti)</i>	LPPM UT	20.000.000,-
4	2009	Mekanisme Survival Rumah tangga Korban Lumpur Lapindo di Kabupaten Sidoarjo – Jawa Timur. <i>(Anggota Peneliti)</i>	LPPM UT	20.000.000,-
5	2009	Kualitas Layanan Distribusi Bahan Ajar Program Pendas di UPBJJ-UT Surabaya. Dibiayai UPBJJ-UT Surabaya. <i>Ketua Peneliti</i>	UPBJJ-UT Surabaya	5.000.000,-
6	2010	Pemanfaatan Jejaring Sosial Facebook Sebagai Media Interaksi Sosial Bagi Mahasiswa UT <i>(Ketua Peneliti)</i>	LPPM UT	20.000.000,-
7	2010	Pengembangan Model Penjadwalan Tutorial melalui Sistem Pendukung Keputusan Berbasis Komputer di UPBJJ-UT Surabaya <i>(Anggota Peneliti)</i>	LPPM UT	30.000.000,-
8	2011	Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi Melalui Media Komik Bagi Siswa SD di Kota Surabaya <i>(Anggota Peneliti)</i>	LPPM UT	30.000.000,-
9	2011	Implementasi Nilai-Nilai Utama Dalam Kultur Unit Untuk Pengurus Pokjar di UPBJJ Surabaya <i>(Anggota Peneliti)</i>	LPPM UT	20.000.000,-
10	2011	Pengembangan Model Penelusuran Aktivitas Diskusi Tuton melalui Sistem FAQ (<i>Frequently Ask Question</i>) <i>(Ketua Peneliti)</i>	LPPM UT	30.000.000,-

11	2012	Pola Kehidupan dan Kesempatan Kerja Migran Petani Korban Lumpur Lapindo di Sidoarjo <i>(Ketua Peneliti)</i>	LPPM UT	20.000.000,-
12	2012	Efektivitas Pemanfaatan SMS Center Sebagai Media Komunikasi Bagi Mahasiswa UT di UPBJJ-UT Surabaya <i>(Anggota Peneliti)</i>	LPPM UT	20.000.000,-

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1	2010	Peningkatan Keterampilan Pembuatan Nugget Singkong Bagi Kelompok Dahlia di Desa Kombangan Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan Provinsi Jawa Timur <i>(Ketua Pelaksana)</i>	LPPM UT	10.000.000,-
2	2011	Peningkatan Keterampilan Pengolahan Ikan Menjadi Pangan Kemasan Yang Awet Dan Bernilai Jual Tinggi Bagi Kelompok Belajar Sumber Ilmu di Desa Jiken Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur <i>(Ketua Pelaksana)</i>	LPPM UT	10.000.000,-
3	2012	Peningkatan Mutu dan Produksi Sirup Markisa Khas Surabaya Melalui Pelatihan Hygiene dan Penerapan Alat Tepat Guna Bagi Kelompok Tani Agro Madina di Kampung Markisa Kelurahan Kejawan Putih Tambak, Kecamatan Mulyorejo, Kota Surabaya <i>(Ketua Pelaksana)</i>	LPMM UT	10.000.000,-

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Volume	Nama Jurnal
1	Analisis Isi Topik Diskusi Interaktif Mahasiswa Universitas Terbuka Dalam Fitur Forum Komunitas UT Online (<i>Penulis Utama</i>)	Vol. 2, Nomor 2 Juli 2008 Hal: 135 – 149	Jurnal SCRIPTURA ISSN : 1978-385X
2	Pemanfaatan Forum Komunitas UT Online Sebagai Media Interaksi Sosial Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh (<i>Penulis Utama</i>)	Vol 08 Nomor 1 April 2009 Hal :70 – 100.	Jurnal Teknologi Pendidikan ISSN 0854-7149
3	Interaksi Sosial Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh (<i>Penulis Anggota</i>)	Vo. 9, Nomor 2, September 2008. Hal : 83 - 100	Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh ISSN 1411-304X
4	Pemanfaatan ICT Center dalam Peningkatan Akses Sumber Belajar Ilmu Bagi Mahasiswa UT (<i>Penulis Utama</i>)	Vol. 10 Nomor 1 Maret 2009 Hal : 18 – 29	Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh ISSN 1411-304X
5	Efektivitas Model Distribusi Bahan Ajar Berbasis OnLine (Kasus Pemanfaatan Toko Buku Online Pada Mahasiswa Universitas Terbuka) (<i>Penulis Utama</i>)	Vol 10 Nomor 1 April 2010 Hal : 22 - 37	Jurnal Teknologi Pendidikan ISSN 0854-7149
6	<i>Survival Mechanism Victim Houshold of Lumpur Lapindo</i> (<i>Penulis Utama</i>)	Vol 6, Nomor 1 Maret 2010 Hal : 74 - 88	Jurnal Orgnisasi dan Manajemen ISSN 2085-9686
7	Pemanfaatan Toko Buku Online Untuk Meningkatkan Distribusi Bahan Ajar Bagi Mahasiswa Universitas Terbuka (<i>Penulis Utama</i>)	Vol. 11 Nomor 2 September 2010 Hal :	Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh ISSN 1411-304X
8	Penan Facebook dalam Pendidikan Jarak Jauh (<i>Penulis Utama</i>)	Vol.1 Nomor 1 Agustus 2012 Hal :105 - 123	Jurnal Sosiologi Pendidikan
9	Pengembangan Model Penelusuran Diskusi Tutorial Online Melalui Aflikasi FAQ (<i>Frequently Ask Question</i>) (<i>Penulis Utama</i>)	Vol. 13 Nomor 2 September 2012 Hal : 80 - 93	Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh ISSN 1411-304X

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel	Waktu dan Tempat
1	Simposium Tahunan Penelitian Pendidikan	Interaksi Sosial Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh: Kasus Pemanfaatan UT Online pada website www.ut.ac.id . <i>(Penulis Pertama)</i>	Jakarta , 13 – 14 Agustus 2008
2	Simposium Tahunan Penelitian Pendidikan	Pemanfaatan ICT Center Untuk Meningkatkan Akses Sumber Belajar Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh : Kasus Universitas Terbuka. <i>(Penulis Pertama)</i>	Jakarta 4 – 6 Agustus 2009.
3	Konferensi AAOU ke- 23	Using of ICT Center in Increasing Access To Learning Resources for Students of Universitas Terbuka <i>(Penulis Pertama)</i>	Payame Noor University, Tehran, Iran, 4 – 5 November 2009.
4	Seminar Nasional Kinestetik dan Inovasi Pembelajaran ”Cerdas Kinestetik Membentuk Insan Cerdas Komprehensif dan Kompetitif”	Mewujudkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif Melalui Pembelajaran Kinestetik Inovatif” <i>(Penulis Pertama)</i>	Surabaya,
5	Seminar Nasional FISIP ”Citizen Journalism Dan Keterbukaan Informasi Untuk Semua”	Menelusuri Perkembangan Jurnalisme Warga dan Dampaknya Terhadap Demokrasi di Indonesia <i>(Penulis Pertama)</i>	UT Pusat, Jakarta
6	Seminar Nasional FISIP ”Citizen Journalism Dan Keterbukaan Informasi Untuk Semua”	Toko Buku Online UT : Antara Harapan dan Kenyataan <i>(Penulis Pertama)</i>	UT Pusat, Jakarta
7	Seminar Nasional FISIP ”Peran Negara dan Masyarakat dalam Pembangunan Demokrasi dan Masyarakat Madani”	Merajut Modal Sosial Membangun Kebersamaan Menuju Masyarakat Madani, Demokratis, dan Berkeadilan <i>(Penulis Pertama)</i>	UT Pusat, Jakarta 7 Juli 2011
8	Konferensi Ikatan Sosiologi Indoensia (ISI)	Aplikasi Media Sosial dalam Pendidikan Jarak Jauh (Studi Kasus Pemanfaatan Facebook Sebagai Media Interaksi Sosial Bagi Mahasiswa	Universitas Muhammadiyah Malang, 19 – 20 Oktober 2012

		Universitas Terbuka) (<i>Penulis Pertama</i>)	
9	Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) IV	Membangun Masyarakat Harmonis Berbasis Kearifan Lokal: Dari Keseragaman menuju Keberagaman (<i>Penulis Pertama</i>)	UT Pusat, Jakarta, 24 November 2012

G. Karya Buku dalam Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Teratai Putih Untuk Kisyani: Kumpulan Rasa dari UPBJJ-UT Surabaya	2010	127	Unesa Press Surabaya

H. Perolehan HKI Dalam 5 – 10 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat

J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Nama Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Penghargaan sebagai Pegawai Teladan V tahun 2008	Kepala Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) Universitas Terbuka Surabaya	2008
2.	Penghargaan sebagai Pembimbing Wilayah (PW) Terbaik I tahun 2009	Kepala Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) Universitas Terbuka Surabaya	2009
3	Penghargaan sebagai Dosen Berprestasi Terbaik Pertama Tahun 2011	Rektor Universitas Terbuka	2011

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan **Hibah PENELITIAN FUNDAMENTAL**.

Surabaya, 8 Desember 2013
Pengusul,

Pardamean Daulay, S.Sos., M.Si

